

**TRADISI INTELEKTUAL ISLAM  
SYAIKH MAHFUZ (AT-TARMASI)  
(1863-1920 M.)**



Oleh :

**Dwi Ratnasari, S.Ag., M.Ag.**  
NIM. 09.34.704/S3



**DISERTASI**

**PROGRAM DOKTOR (S3) STUDI ISLAM  
PASCASARJANA UIN SUNAN KALIJAGA**

**YOGYAKARTA  
2019**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
**PASCASARJANA**

Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709 Fax (0274) 557978  
e-mail: pps@uin-suka.ac.id. website: <http://pps.uin-suka.ac.id>

## PENGESAHAN

Disertasi berjudul : **TRADISI INTELEKTUAL ISLAM SYAIKH MAHFUZ AT-TARMASI (1868-1920 M)**

Ditulis oleh : **Dwi Ratnasari, S.Ag., M.Ag.**

N I M : **12300016036**

Program/Prodi. : **Doktor (S3) / Studi Islam**

Konsentrasi : **Sejarah Kebudayaan Islam**

**Telah dapat diterima**  
**sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Doktor (Dr.)**  
**dalam Bidang Studi Islam Konsentrasi Sejarah Kebudayaan Islam**

Yogyakarta, 11 Juli 2019

a.n. Rektor  
Ketua Sidang,

Prof. Dr. H. Sugeng Sugiyono, MA.  
NIP. 19540712 198203 1 010



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
**PASCASARJANA**

Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709 Fax (0274) 557978  
e-mail: pps@uin-suka.ac.id. website: http://pps.uin-suka.ac.id

**YUDISIUM**

**BISMILLĀHIRRAHMĀNIRRAHĪM**

DENGAN MEMPERTIMBANGKAN JAWABAN PROMOVENDA ATAS PERTANYAAN DAN KEBERATAN PARA PENGUJI DALAM UJIAN TERTUTUP PADA TANGGAL **9 AGUSTUS 2018**, DAN SETELAH MENDENGAR JAWABAN PROMOVENDA ATAS PERTANYAAN DAN SANGGAHAN PARA PENGUJI DALAM UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR PADA HARI INI, MAKA KAMI MENYATAKAN, PROMOVENDA, **DWI RATNASARI, S.Ag., M.Ag.** NOMOR INDUK MAHASISWA 12300016036 LAHIR DI **BREBES TANGGAL 23 AGUSTUS 1978**,

**LULUS DENGAN PREDIKAT :**

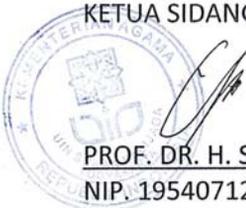
~~PUNJAN (CUM LAUDE) / SANGAT MEMUASKAN / MEMUASKAN\*~~

KEPADA SAUDARA DIBERIKAN GELAR DOKTOR DALAM BIDANG STUDI ISLAM KONSENTRASI SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM, DENGAN SEGALA HAK DAN KEWAJIBAN YANG MELEKAT ATAS GELAR TERSEBUT.

**SAUDARA MERUPAKAN DOKTOR KE - 663**

YOGYAKARTA, 11 JULI 2019

A.N. REKTOR  
KETUA SIDANG,



PROF. DR. H. SUGENG SUGIYONO, MA.  
NIP. 19540712 198203 1 010

\* CORET YANG TIDAK DIPERLUKAN



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
PASCASARJANA

Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709 Fax (0274) 557978  
e-mail: pps@uin-suka.ac.id. website: http://pps.uin-suka.ac.id

**DAFTAR HADIR DEWAN PENGUJI  
UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR**

- Nama Promovenda : Dwi Ratnasari, S.Ag., M.Ag. (  )  
N I M : 12300016036
- Judul Disertasi : TRADISI INTELEKTUAL ISLAM SYAIKH MAHFUZ AT-TARMASI (1868-1920 M)
- Ketua Sidang / Penguji : Prof. Dr. H. Sugeng Sugiyono, MA. (  )
- Sekretaris Sidang : Ahmad Rafiq, S.Ag., M.Ag., MA., Ph.D. (  )
- Anggota : 1. Prof. Dr. H. Muh. Abdul Karim, MA., MA. (  )  
(Promotor/Penguji)
2. Dr. H. Zuhri, M.Ag. (  )  
(Promotor/Penguji)
3. Dr. H. Hilmy Muhammad, MA. (  )  
(Penguji)
4. Dr. Hj. Siti Maryam, M.Ag. (  )  
(Penguji)
5. Prof. Dr. H. Machasin, MA. (  )  
(Penguji)
6. Prof. Dr. H. Samsul Hadi, MA. (  )  
(Penguji)

Dijikan di Yogyakarta pada hari Kamis tanggal 11 Juli 2019

Tempat : AULA lt. 1 Gd. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga

Waktu : Pukul 10.00 WIB. s/d selesai

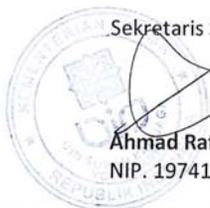
Hasil / Nilai (IPK) : 3.51

Predikat Kelulusan : ~~Pujian (Cum laude)~~ / Sangat Memuaskan / ~~Memuaskan~~

Sekretaris Sidang,

Ahmad Rafiq, S.Ag., M.Ag., MA., Ph.D.

NIP. 19741214 199903 1 002



## PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

N a m a : Dwi Ratnasari, S.Ag., M.Ag.  
N I M : 09.34.704/S3  
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam  
Konsentrasi : Sejarah Kebudayaan Islam

menyatakan bahwa naskah **disertasi** ini secara keseluruhan adalah hasil dari penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, dan bebas dari plagiarisme. Jika dikemudian hari terbukti bukan karya sendiri atau melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 6 Februari 2019

Saya yang menyatakan,



Dwi Ratnasari, S.Ag., M.Ag.  
NIM : 09.34.704/S3



**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**UIN SUNAN KALIJAGA**  
**PASCASARJANA**

**PENGESAHAN PROMOTOR**

Promotor : Prof. Dr. H. Muh. Abdul Karim, MA., MA. ( )

Promotor : Dr. H. Zuhri, M.Ag.



## NOTA DINAS

Kepada Yth.  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr.wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertai berjudul:

**TRADISI INTELEKTUAL ISLAM  
SYAIKH MAHFUZ (AT-TARMASI)  
(1863-1920 M.)**

yang ditulis oleh:

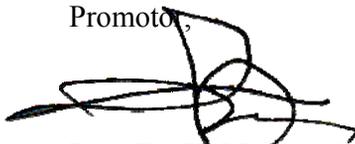
N a m a : Dwi Ratnasari, S.Ag., M.Ag.  
N I M : 09.34.704/S3  
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam  
Konsentrasi : Sejarah Kebudayaan Islam

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada 9 Agustus 2018, saya berpendapat bahwa disertai tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor Bidang Studi Islam Konsentrasi Sejarah Kebudayaan Islam.

*Wassalamu 'alaikum wr.wb.*

Yogyakarta, 6 Februari 2018

Promotor,



Prof. Dr. H. Muh. Abdul Karim, MA., MA.

## NOTA DINAS

Kepada Yth.  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr.wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**TRADISI INTELEKTUAL ISLAM  
SYAIKH MAHFUZ (AT-TARMASI)  
(1863-1920 M.)**

yang ditulis oleh:

N a m a : Dwi Ratnasari, S.Ag., M.Ag.  
N I M : 09.34.704/S3  
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam  
Konsentrasi : Sejarah Kebudayaan Islam

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada 9 Agustus 2018, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor Bidang Studi Islam Konsentrasi Sejarah Kebudayaan Islam.

*Wassalamu 'alaikum wr.wb.*

Yogyakarta, 6 Februari 2018

Promotor,

  
Dr. H. Zuhri, M.Ag.

## NOTA DINAS

Kepada Yth.  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr.wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**TRADISI INTELEKTUAL ISLAM  
SYAIKH MAHFUZ (AT-TARMASI)  
(1863-1920 M.)**

yang ditulis oleh:

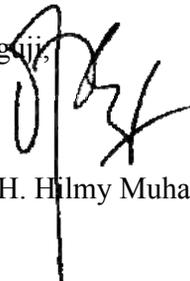
N a m a : Dwi Ratnasari, S.Ag., M.Ag.  
N I M : 09.34.704/S3  
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam  
Konsentrasi : Sejarah Kebudayaan Islam

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada 9 Agustus 2018, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor Bidang Studi Islam Konsentrasi Sejarah Kebudayaan Islam.

*Wassalamu 'alaikum wr.wb.*

Yogyakarta, 6 Februari 2018

Penguji,



Dr. H. Hilmy Muhammad, MA.

## NOTA DINAS

Kepada Yth.  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr.wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertai berjudul:

**TRADISI INTELEKTUAL ISLAM  
SYAIKH MAHFUZ (AT-TARMASI)  
(1863-1920 M.)**

yang ditulis oleh:

N a m a : Dwi Ratnasari, S.Ag., M.Ag.  
N I M : 09.34.704/S3  
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam  
Konsentrasi : Sejarah Kebudayaan Islam

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada 9 Agustus 2018, saya berpendapat bahwa disertai tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor Bidang Studi Islam Konsentrasi Sejarah Kebudayaan Islam.

*Wassalamu 'alaikum wr.wb.*

Yogyakarta, 6 Februari 2018

Penguji,



Dr. Hj. Siti Maryam, M.Ag.

## ABSTRAK

Penelitian ini membahas tradisi intelektual Syaikh Mahfuz{at-Tarmasi}(1863-1920 M). Seorang ulama Nusantara yang berkontribusi dalam mengokohkan tradisi intelektual Islam, dengan menghasilkan kitab *matn*, *syarh*{dan *h asyiyah*. Penelitian ini menghadirkan sosok ulama yang memiliki eksistensi kuat dalam tradisi pemikiran Islam di Nusantara. Syaikh Mahfuz menjaga tradisi *talaqqi* (menerima ilmu langsung dari guru) dan tradisi *ijazah at-tadris* (akta mengajar). Hal ini berkaitan erat dengan pemeliharaan otentisitas dan jaringan keilmuan. Tradisi ini dapat menjadi solusi bagi permasalahan yang muncul terkait dengan fenomena sebagian muslim Indonesia yang cenderung mempelajari agama secara cepat, lewat internet dan media sosial, tanpa konfirmasi dengan ahli ilmu agama. Sebagian kalangan beranggapan bahwa karya-karya ulama yang berupa kitab *matn*, *syarh*{dan *h asyiyah* sekadar mengulang-ulang tulisan ulama sebelumnya. Padahal jika dilihat dari konsep tradisi intelektualnya Edwards Shils, apa yang sudah dihasilkan oleh Syaikh Mahfuz} merupakan proses kreatif dan produktif yang merupakan hasil dialektika dengan realitas sosial masyarakat yang dihadapi.

Peneliti menggunakan teori tradisi intelektualnya Edward Shils yang memaknai tradisi bukan hanya sebagai pewarisan budaya, tetapi juga konstruksi budaya melalui tulisan, lisan, maupun tindakan, sehingga tradisi intelektual adalah tradisi sebagai sebuah proses berpikir, atau tradisi yang selalu hidup. Peneliti juga menggunakan pendekatan sejarah intelektual model Crane Brinton, untuk menelusuri hasil pemikiran Syaikh Mahfuz{ mengungkap latar belakang sosial kulturalnya, baik di Nusantara maupun di Timur Tengah dan pengaruh tradisi intelektualnya secara luas.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembentukan tradisi intelektual Syaikh Mahfuz{ dilakukan melalui institusi-institusi kesarjanaan muslim, seperti pesantren di Nusantara dan *halaqah* (lingkaran) ilmiah di Timur Tengah. Dari sisi transmisi keilmuan, Syaikh Mahfuz{ menjaga silsilah, sanad atau genealogi keilmuannya yang bersambung hingga kepada Rasulullah Saw dengan mengajar

di *halaqah-halaqah* ilmiah Masjid al-Haram dan menulis kitab-kitab penting dalam berbagai disiplin ilmu keagamaan. Adapun pengaruh Tradisi intelektual Syaikh Mahfuz dapat dilihat melalui jalur murid-muridnya yang melestarikan tradisi keilmuannya, dan melalui jalur keturunan atau keluarganya yaitu Pesantren Bustanu 'Usysyaqil Qur'an Demak dan Pesantren Tremas Pacitan. Tradisi Intelektual Syaikh Mahfuz merupakan tradisi intelektual yang hidup karena selalu terbuka dan membuka diri agar selalu dinamis dan mampu menjawab tantangan zamannya, sehingga Syaikh Mahfuz dapat dikategorikan sebagai *productive intellectual* yang memproduksi gagasan-gagasan intelektual dan menyebarkannya.

Keywords: Tradisi Intelektual Islam, *halaqah*, *ijazah at-tadris*.



## ABSTRACT

This study discusses the intellectual tradition of Syaikh Mahfuz at-Tarmasi (1863-1920 AD), an Indonesian *ulama* who contributes to the strengthening of the intellectual tradition of Islam, by producing the books of *matn*, *syarh* and *hasyiyah*. This presents an *ulam* figure that has a strong existence in the tradition of Islamic thought in Indonesia. He keeps the tradition of *talaqqi* (receiving knowledge directly from the teacher) and *ijazah at-tadris* (teaching licensing). This is closely related to the maintenance of scientific authenticity and networks. This tradition can be a solution to emerging problems related to the phenomenon of some Indonesian Muslims who tend to study religion quickly, through the internet and social media, without confirmation with religious scholars. Some people think that his works in the form of the books of *matn*, *syarh* and *hasyiyah* merely repeat the writings of the previous scholars. In fact, if seen from the concept of intellectual tradition of Edward Shils, what has been produced by Syaikh Mahfuz is a creative and productive process which is the result of dialectics with the social reality of the people faced.

Edward Shils' theory of intellectual tradition to interpret tradition is applied in this study since it is not only as cultural inheritance, but also cultural construction through writing, oral, and action, so that intellectual traditions are traditions as a process of thought, or tradition that is always alive. The approach of the intellectual history of Crane Brinton's model is also employed to trace the Shaykh's ideas, revealing his socio-cultural background, both in the Indonesia and in the Middle East and the influence of his intellectual tradition widely.

The results of this study indicate that the process of forming the Shaykh's intellectual tradition is carried out through Muslim scholarly institutions, such as Islamic boarding schools in Indonesia and scientific *halaqah* (circles) in the Middle East. In terms of scientific transmission, he keeps genealogy, *sanad*, or scientific genealogy which is continued up to the Prophet by teaching in various scientific *halaqahs* of the al-Haram and writing important books in

various religious disciplines. His influence in intellectual tradition can be seen through the path of students who preserve his scientific traditions, and through the line of his descent or family, i.e., Bustanu 'Usysyaqil Qur'an Islamic Boarding School of Demak and Tremas Islamic Boarding School of Pacitan. His intellectual tradition is the one that lives because it is always open to always be dynamic and able to answer the challenges of the times. Therefore, he can be categorized as a productive intellectual who produces intellectual ideas.

Keywords: intellectual tradition of Islam, *halaqah*, *ijazah at-tadris*



## ملخص البحث

يناقش هذا البحث التقاليد الفكرية للشيخ محفوظ الترماسي (1863-1920م). أحد علماء الأرخبيل الذي ساهم في تقوية التقاليد الفكرية الإسلامية، بإنتاج المتون، الشروح، والحواشي. يقدم هذا البحث شخصية ذا كيان قوي في التقاليد الفكرية الإسلامية بالأرخبيل. كان الشيخ محفوظ محتفظاً على تقاليد التلقي أي تسليم العلوم من المعلم بشكل مباشر، وتقاليد إجازة التدريس أي شهادة التدريس. هذا يرتبط ارتباطاً وثيقاً بالحفاظ على الأصالة والشبكات العلمية. ويمكن أن تكون هذه التقاليد حلاً للمشكلات الناشئة التي تتعلق بظاهرة بعض المسلمين الإندونيسيين الذين يميلون إلى دراسة الدين بسرعة، عبر الإنترنت ووسائل التواصل الاجتماعي، دون التأكد من علماء الدين. ويعتقد البعض أن أعمال العلماء في شكل المتون، والشروح، والحواشي بمجرد تكرار كتب العلماء السابقين. مع أنه إن ألفت النظر إلى مفهوم التقاليد الفكرية لإدوارد شيلز (Edward Shils)، ما أنتجه الشيخ محفوظ يعد عملية إبداعية ومثمرة تنتج عن الجدلية مع الواقع الاجتماعي الذي واجهه.

تستخدم الباحثة نظرية التقاليد الفكرية لإدوارد شيلز (Edward Shils) الذي ترجم التقاليد ليست فقط كميراث ثقافي، ولكن أيضاً بناء ثقافي من خلال الشفهية، والشفوية، والعمل، بحيث تصبح التقاليد الفكرية تقاليد كعملية فكرية أو تقاليد حية. تستخدم الباحثة أيضاً نهج التاريخ الفكري لكارين برينتون (Crane Brinton)، لتتبع أفكار الشيخ محفوظ، من كشف خلفيته الاجتماعية والثقافية في الأرخبيل والشرق الأوسط، وتأثير تقاليده الفكرية على نطاق واسع.

من النتائج التي توصل إليها هذا البحث أن عملية تشكيل التقاليد الفكرية للشيخ محفوظ يتم من خلال المؤسسات العلمية الإسلامية، مثل المعاهد الإسلامية في الأرخبيل والحلقات أو الدورات العلمية في الشرق الأوسط. ومن حيث النقل العلمي، قام الشيخ محفوظ بالاحتفاظ على السلسلة، والسند العلمي المتصل

إلى الرسول صلى الله عليه وسلم من خلال تعليم في الحلقات العلمية بالمسجد الحرام وكتابة الكتب الهامة في مختلف فروع العلوم الدينية. وبالنسبة لتأثير تقاليده الفكرية يمكن معرفته من خلال طلابه الذين يحافظون على تقاليده العلمية، ومن خلال أنسابه أو عائلاته، وهي معهد بستان عشاق القرآن ومعهد ترماس الإسلامي باجيتان. تقاليد الشيخ محفوظ الفكرية هي التقاليد الفكرية الحية، لأنها دائما تفتح ذهنها لتكون ديناميكية وقادرة على مواجهة تحديات العصر، ولذلك يمكن تصنيف الشيخ محفوظ باعتباره مثقفا منتجا ينتج آراء علمية وينشرها.

*المكلمات المفتاحية: التقاليد الفكرية الإسلامية، الحلقات ، إجازة التدريس*



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB –LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543.b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Šā'	š	es (dengan titik atas)
ج	Jīm	j	je
ح	Hā'	ḥ	ha (dengan titik bawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Žāl	ž	zet (dengan titik atas)
ر	Rā'	r	er
ز	Zā'	z	zet
س	Sīn	s	es
ش	Syīn	sy	es dan ye
ص	Šād	š	es (dengan titik bawah)
ض	Ḍād	ḍ	de (dengan titik bawah)
ط	Ṭā'	ṭ	te (dengan titik bawah)
ظ	Žā'	ž	zet (dengan titik bawah)
ع	'Ain	'	Apostrof terbalik
غ	Ghain	g	ge
ف	Fā'	f	ef
ق	Qāf	q	qi
ك	Kāf	k	ka

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ل	Lām	l	el
م	Mīm	m	em
ن	Nūn	n	en
و	Wāw	w	we
هـ	Hā'	h	ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Yā'	y	ye

### B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

Kata Arab	Ditulis
مدّة متعدّدة	<i>muddah muta'ddidah</i>
رجل متفنّن متعيّن	<i>rajul mutafannin muta'ayyin</i>

### C. Vokal Pendek

<i>Ḥarakah</i>	Ditulis	Kata Arab	Ditulis
<i>Fathah</i>	a	من نصر وقتل	<i>man naṣar wa qatal</i>
<i>Kasrah</i>	i	كم من ففة	<i>kamm min fi'ah</i>
<i>Ḍammah</i>	u	سادس وخمس وثلاث	<i>sudus wa khumus wa ṣulus</i>

### D. Vokal Panjang

<i>Ḥarakah</i>	Ditulis	Kata Arab	Ditulis
<i>Fathah</i>	ā	فتاح رزاق ممان	<i>fattāḥ razzāq mannān</i>
<i>Kasrah</i>	ī	مسكين وفقير	<i>miskīn wa faqīr</i>
<i>Ḍammah</i>	ū	دخول وخروج	<i>dukhūl wa khurūj</i>

## E. Huruf Diftong

Kasus	Ditulis	Kata Arab	Ditulis
<i>Fathah</i> bertemu <i>wāw</i> mati	aw	مولود	<i>maulūd</i>
<i>Fathah</i> bertemu <i>yā'</i> mati	ai	مهيمن	<i>muhaimin</i>

## F. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata

Kata Arab	Ditulis
أأنتم	<i>a'antum</i>
أعدت للكافرين	<i>u'iddat li al-kāfirīn</i>
لئن شكرتم	<i>la'in syakartum</i>
إعانة الطالبين	<i>i'ānah at-ṭālibīn</i>

## G. Huruf *Tā'* *Marbūṭah*

1. Bila dimatikan, ditulis dengan huruf “h”.

Kata Arab	Ditulis
زوجة جزيلة	<i>zaujah jazīlah</i>
جزية محدة	<i>jizyah muḥaddadah</i>

Keterangan:

Ketentuan ini tidak berlaku terhadap kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya, kecuali jika dikehendaki lafal aslinya.

Bila diikuti oleh kata sandang “*al-*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan “h”.

Kata Arab	Ditulis
تكملة المجموع	<i>takmilah al-majmū'</i>
حلاوة المحبة	<i>ḥalāwah al-maḥabbah</i>

2. Bila *tā'* *marbūṭah* hidup atau dengan *ḥarakah* (*fathah*, *kasrah*, atau *ḍammah*), maka ditulis dengan “t” berikut huruf vokal yang relevan.

Kata Arab	Ditulis
زكاة الفطر	<i>zakātu al-fiṭri</i>
إلى حضرة المصطفى	<i>ilā ḥaḍrati al-muṣṭafā</i>
جلالة العلماء	<i>jalālata al-'ulamā'</i>

#### H. Kata Sandang *alif* dan *lām* atau “al-”

1. Bila diikuti huruf *qamariyyah*:

Kata Arab	Ditulis
بحث المسائل	<i>baḥs al-masā'il</i>
المحصل للغزالي	<i>al-maḥṣūl li al-Ghazālī</i>

2. Bila diikuti huruf *syamsiyyah*, ditulis dengan menggandakan huruf *syamsiyyah* yang mengikutinya serta menghilangkan huruf “l” (el)-nya.

Kata Arab	Ditulis
إعانة الطالبين	<i>i'ānah aṭ-ṭālibīn</i>
الرسالة للشافعي	<i>ar-risālah li asy-Syāfi'ī</i>
شذرات الذهب	<i>syazarāt az-żahab</i>

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur ke hadirat Allah Yang Maha Rahman dan Rahim, atas taufik dan perkenan-Nyalah disertasi ini dapat diselesaikan. Shalawat dan salam senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menebarkan nilai-nilai ajaran Islam yang *rahmatan lil 'alamin* kepada seluruh umat manusia di muka bumi ini.

Penulis menyadari bahwa disertasi ini masih memerlukan penelitian lebih luas dan mendalam dari apa yang telah penulis lakukan. Namun karena keterbatasan dalam berbagai hal, penulis merasa cukup dengan hasil penelitian yang masih jauh dari sempurna ini. Dalam kesempatan ini, penulis ingin menghaturkan rasa terima kasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak, baik yang secara langsung maupun tidak langsung, telah membantu mengurai kesulitan, hambatan, dan keterbatasan dalam penyelesaian tugas mulia ini.

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang tulus penulis sampaikan kepada;

1. Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Kemenag RI yang telah memberikan kesempatan untuk menempuh kuliah S3 dengan beasiswa, penulis sangat berterima kasih sekali, karena telah membuka jalan untuk tercapainya gelar akademik tertinggi.
2. Bapak Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi Asmin, MA., Ph.D., selaku Rektor maupun dosen penulis pada Program Pascasarjana (S3) UIN Sunan Kalijaga, dan juga Kiai penulis pada Pesantren Nawesea Yogyakarta, yang telah memberikan perhatian dan dukungan bagi penyelesaian disertasi ini.
3. Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Prof. Noorhaidi, S.Ag., MA., M.Phil., Ph.D., (Direktur Pascasarjana), Dr. Moch. Nur Ichwan, MA., (Wakil Direktur), Ahmad Rafiq, MA., Ph.D., (Ketua Program Doktor), dan seluruh jajaran pengelola Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga yang selalu memantau progress

- penyusunan disertasi, atas perhatian beliau-beliaulah disertasi ini akhirnya bisa diselesaikan, meski dengan pemberian dispensasi perpanjangan waktu penyelesaian studi.
4. Bapak Prof. Dr. H. Muh. Abdul Karim, MA., MA., dan Bapak Dr. H. Zuhri, M.Ag. selaku Promotor, Bapak Dr. H. Hilmy Muhammad MA, Bapak Profesor Alwan Khoiri, MA (alm), dan Ibu Dr Hj. Siti Maryam, M.Ag selaku penguji, yang dalam suasana sibuk luar biasa, masih meluangkan waktu untuk mengarahkan dan membimbing penulisan disertasi dengan penuh keterbukaan dan keikhlasan sehingga disertasi ini akhirnya dapat diselesaikan dan dianggap layak untuk diajukan ke hadapan pimpinan sidang Ujian Terbuka.
  5. Keluarga besar Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan dan keluarga besar Pesantren Bustan Usysyaq al-Qur'an Demak, atas kerjasama yang sangat baik dalam membantu penulis memperoleh data yang diperlukan, dengan memberikan secara cuma-cuma beberapa kitab karya Syaikh Mahfudz yang sudah diterbitkan oleh pesantren maupun yang sudah ditahqiq oleh Kemenag RI, dan mengizinkan penulis mengakses manuskrip-manuskrip karya Syaikh Mahfuz yang selama ini tersimpan rapi di almari perpustakaan pribadi pengasuh pesantren.
  6. Keluarga besar Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, terutama kepada Bapak Dr. Ahmad Arifi, M.Ag, Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Ibu Dr. Hj. Ema Marhumah, M.Pd, Wakil Dekan II, beserta segenap Wakil Dekan, Kaprodi dan Sekprodi PAI (2016-2020) yang telah menerima penulis menjadi bagian dari keluarga besar fakultas ini, terimakasih atas pengertian dan motivasinya. Terimakasih yang sama juga penulis sampaikan kepada keluarga besar MKU UNY, tempat penulis bernaung selama menjadi dosen Dpk di UNY.

7. Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, Perpustakaan Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Perpustakaan Ignatius Kota Baru Yogyakarta, Perpustakaan FIB UGM Yogyakarta, Perpustakaan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Perpustakaan Nasional RI, penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada pimpinan dan para petugas teknis perpustakaan yang telah disebut di atas.
8. Ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya penulis haturkan kepada Prof. Dr. H. Muhammad Chirzin, atas obrolan-obrolan ringannya hingga penulis memutuskan untuk menulis disertasi yang berkaitan dengan Pesantren Tremas, sebagai wujud penghormatan terhadap almamater yang sudah membesarkan penulis. Rasa terima kasih yang dalam juga penulis sampaikan kepada teman-teman seperjuangan angkatan 2009 yang banyak memberikan bantuan dan senantiasa memotivasi penulis dengan gurauan pemantik semangat, “disertasi yang bagus adalah disertasi yang selesai”.
9. Rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya juga penulis sampaikan kepada segenap Pimpinan Wilayah Muslimat NU DIY, terutama kepada Ibunda penasehat, Ibu Hj. Lestari Saiful Mujab dan Ibu Dr. Hj. Maryam Machasin, dan ibunda ketua, Ibu Dra. Hj. Luthvia Dewi Malik, yang setiap kali bertemu selalu bertanya, “Sudah sampai mana disertasinya”? Penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya karena belum bisa melaksanakan tugas dengan semestinya. Terima kasih kepada sahabat Abu Saufan (alm), alumni Tremas yang belajar cukup lama di Mesir yang kemudian menjadi dosen IAIN Purwokerto, atas obrolan-obrolan tentang naskah at-Tarmasi, dan juga kepada adik Fathurrahman Kafrawi, alumni Ma’had Ali Tebuireng Jombang yang sudah membantu mengirimkan copy tulisan tangan Kiai Hasyim Asy’ari tentang sanad keilmuan yang diperoleh dari Syaikh Mahfuz<sup>4</sup> serta kepada mas

Amirul Ulum, penulis muda berbakat, alumni pesantren Sarang, terimakasih atas masukan-masukannya tentang sanad ulama Nusantara dan pinjaman buku-buku yang sangat dibutuhkan penulis.

10. Secara khusus penulis menghaturkan terima kasih yang tak terhingga kepada kepada kedua orang tua, ayahanda Duryat dan ibunda Suharti serta bapak dan ibu mertua, H. Ahmad Fathoni (Alm) dan Hj. Aisyah (Alm), yang senantiasa memanjatkan doa kehadiran *ilahi rabbi*, untuk keberkahan dan kesuksesan anak-anaknya, semoga Allah SWT mengampuni dosa-dosa mereka dan membalas kebaikan mereka dengan balasan yang berlipat ganda.
11. *Last but not least*, terima kasih yang tiada terkira penulis sampaikan kepada suami tercinta, Abdulloh Badruzzaman, atas segala pengorbanan dan kesabaran selama penulis menyelesaikan disertasi, mohon maaf yang sebesar-besarnya atas “ketidaknormalan kehidupan kita”, juga kepada anak-anak tersayang, Arun dan Ghania, permata hati yang selalu mengajak penulis untuk bersikap optimis dalam menjalani kehidupan, semoga Allah SWT memperbaiki akhlak mereka, melindungi mereka dan melimpahi mereka dengan keberkahan.

Atas bantuan pihak-pihak yang telah penulis sebutkan di atas, penulis berdoa semoga keikhlasan mereka diterima-Nya sebagai catatan amal kebaikan. Upaya maksimal sudah penulis lakukan sebagai bagian dari langkah menggapai ridha-Nya, selanjutnya pertanggungjawaban dan kesiapan menerima konsekuensi menjadi keniscayaan bagi penulis ke haribaan sang Pencipta, sebagai tempat kembalinya segala sesuatu.

Yogyakarta, 6 Februari 2019



Dwi Ratnasari

## DAFTAR ISI

Halaman Judul .....	i
Pengesahan Rektor .....	ii
Yudisium .....	iii
Dewan Penguji .....	iv
Pernyataan Keaslian dan Bebas Plagiarisme .....	v
Pengesahan Promotor .....	vi
Nota Dinas .....	vii
Abstrak .....	xi
Pedoman Transliterasi Arab-Latin .....	xvii
Kata Pengantar .....	xxi
Daftar Isi .....	xxv
Daftar Gambar .....	xxviii
Daftar Tabel .....	xxix
Daftar Lampiran .....	xxx
<b>BAB I : PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang Masalah .....</b>	<b>1</b>
<b>B. Rumusan Masalah .....</b>	<b>12</b>
<b>C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....</b>	<b>12</b>
<b>D. Kajian Pustaka .....</b>	<b>13</b>
<b>E. Kerangka Teori .....</b>	<b>16</b>
<b>F. Metode Penelitian .....</b>	<b>26</b>
<b>G. Sistematika Pembahasan .....</b>	<b>31</b>
<b>BAB II : SEJARAH HIDUP SYAIKH MAHFUZ{... ..</b>	<b>35</b>
<b>A. Latar Belakang Keluarga .....</b>	<b>35</b>
<b>B. Kondisi Sosial, Politik, dan         Keagamaan di Nusantara Akhir Abad         XIX – Awal Abad XX .....</b>	<b>42</b>
<b>C. Kondisi Sosial, Politik, dan         Keagamaan di Haramain Akhir Abad         XIX – Awal Abad XX .....</b>	<b>50</b>
<b>BAB III : PEMBENTUKAN TRADISI INTELEKTUAL SYAIKH MAHFUZ.....</b>	<b>59</b>
<b>A. Tradisi <i>Rihlah 'Ilmiyyah</i> .....</b>	<b>59</b>

1. Pesantren di Nusantara .....	61
2. <i>Hâlaqah</i> ilmiah di Timur Tengah...	64
B. Jaringan Intelektual dengan Guru .....	66
1. Guru-guru dari Nusantara .....	69
2. Guru-guru dari Timur Tengah .....	74
C. Jaringan Intelektual dengan Ulama Sezaman.....	87
1. Ulama <i>Jawi</i> di Timur Tengah .....	88
2. Ulama yang berkiprah di Nusantara.....	100
 BAB IV : TRANSMISI KEILMUAN SYAIKH MAHFUZ{.....	115
A. Tradisi Mengajar .....	117
1. Lembaga dan sistem pendidikan .....	119
2. Kurikulum pendidikan .....	126
3. Tujuan dan metode pendidikan .....	130
B. Tradisi Kepengarangan.....	137
1. Gambaran umum karya-karyanya .....	139
2. Gaya karangan .....	158
3. Penyebaran karangan.....	175
 BAB V : PENGARUH TRADISI INTELEKTUAL SYAIKH MAHFUZ{.....	183
A. Jaringan Murid.....	185
1. KH Hasyim Asy'ari.....	188
2. KH Dimiyathi Tremas.....	192
3. KH Faqih Maskumambang.....	197
B. Jaringan Keluarga.....	206
1. Pesantren Tremas Pacitan .....	206
2. Pesantren Bustanu 'Usysyaqil Qur'an Demak .....	211
 BAB VI : PENUTUP .....	219
A. Kesimpulan .....	219
B. Saran .....	221

DAFTAR PUSTAKA.....	225
LAMPIRAN .....	243
DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....	245



## DAFTAR GAMBAR

- Gambar 2.1 Catatan kelahiran Syaikh Mahfuz{ dalam kitab Mauhibah, 37
- Gambar 3.1 Sanad tafsir Jalalain Syaikh Mahfuz{ dalam Kifayah al-Mustafid, 68
- Gambar 3.2 Tokoh sezaman dengan Syaikh Mahfuz{ 87
- Gambar 4.1 Sanad kitab Sahih Bukhari, Sahih Muslim dan al-Muwatt{ KH. Hasyim Asy'ari, 133
- Gambar 4.2 Isi kitab al-Minhaj al-Khairiyyah, 162
- Gambar 4.3 Halaman depan kitab Manhaj Zawi al-Nazr, 166
- Gambar 4.3 Kata Pengantar kitab Mauhibah Zil-Fadl, 170
- Gambar 5.1 Jaringan murid Syaikh Mahfuz{ 187

## DAFTAR TABEL

- Tabel 3.1 Guru Syaikh Mahfuz{dan guru dari guru Syaikh Mahfuz} 82
- Tabel 4.1 Kitab-kitab Syaikh Mahfuz{dalam bidang hadis dan ilmu hadis, 140
- Tabel 4.2 Kitab-kitab Syaikh Mahfuz{ dalam bidang fiqh dan ushul fiqh, 147
- Tabel 4.3 Kitab-kitab Syaikh Mahfuz{ dalam bidang ulumul quran dan qiraah, 150
- Tabel 4.4 Kitab-kitab Syaikh Mahfuz{dalam bidang aqidah dan tasawuf, 154
- Tabel 4.5 Kitab-kitab Syaikh Mahfuz{ dalam bidang tarajim, 156
- Tabel 4.6 Isi Kitab al-Minhah al-Khairiyyah, 163

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Informan, 243



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Tradisi intelektual dalam Islam, berkaitan erat dengan motivasi yang melekat pada proses belajar mengajar kaum muslimin. Dalam Islam, ilmu pengetahuan mendapat prioritas yang sangat istimewa.<sup>1</sup> Wahyu yang pertama kali turun dimulai dengan perintah *iqra'* (bacalah/telitilah).<sup>2</sup> Ayat berikutnya menegaskan bahwa dengan *al-qalam* (pena) Allah mengajarkan kepada manusia bagaimana dan apa yang belum diketahui. Ayat ini menunjukkan arti penting membaca dan menulis sebagai aktivitas intelektual yang dilambangkan dengan *al-qalam*, dalam proses belajar mengajar secara luas.<sup>3</sup>

Peletakan baca tulis sebagai prioritas dapat dilihat dari kebijakan Nabi SAW berupa pembebasan tawanan perang Badar dengan mengajarkan baca tulis kepada sepuluh orang Muslim.<sup>4</sup> Tradisi penulisan pada masa awal Islam masih terbatas pada penulisan Alquran, surat-surat, dan perjanjian-perjanjian Rasulullah, juga hadis bagi sahabat yang diijinkan

---

<sup>1</sup> Q. S. [58] al-Mujadalah: 11 "Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang berilmu di antaramu beberapa derajat" dan Q. S. [39] az-Zumar: 9 "Adakah sama orang-orang yang mengetahui (berilmu) dengan orang-orang yang tidak mengetahui? Sesungguhnya (hanya) orang-orang yang berakallah yang dapat menerima pengetahuan".

<sup>2</sup> Q. S. [96] al-'Alaq: 1-5 "Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah Yang Paling Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan *qalam*".

<sup>3</sup> Kaitannya dengan ilmu, Hamka menjelaskan bahwa pena memang beku dan kaku, tidak hidup. Akan tetapi apa yang dituliskan dengan pena adalah berbagai hal yang hidup dan dapat dipahami oleh manusia: Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid VIII (Surabaya: Pustaka Islam, 1982), 195-196.

<sup>4</sup> Ahmad Syalabi, *History of Muslim Education* (Beirut: Dar al-Kasyshaf, 1954), 17. Menurut riwayat al-Balazuri dalam kitabnya *Futuh al-Buldan* saat Islam datang, di kalangan suku Quraish hanya terdapat 17 orang yang dapat membaca dan menulis. Sebagaimana dikutip Ahmad Amia dalam *Fadjar Islam*, terj: Zaini Dahlan (Jakarta: Bulan Bintang, 1968), 184-185.

oleh Rasulullah SAW.<sup>5</sup> Bukti adanya tradisi intelektual Islam pada masa awal adalah berdirinya kelompok belajar *Daʿ al-Arqam*, lembaga pendidikan pertama yang didirikan Rasul.<sup>6</sup> Tradisi ini mulai berkembang saat para sahabat pindah ke Madinah. Selain belajar baca tulis mereka juga mempelajari kandungan wahyu Alquran dan hadis Nabi Muhammad SAW, sebagai sumber pengetahuan Islam yang utama.<sup>7</sup>

Dari aktivitas membaca dan menulis lahir dan berkembang ilmu-ilmu dalam Islam. Pada tahap awal yaitu masa al-Khulafaʿ ar-Rasyidun<sup>8</sup> dan Bani Umayyah, ilmu yang berkembang adalah ilmu keagamaan seperti ilmu Alquran, ilmu hadis, ilmu kalam, ilmu fikih, tasawuf, dan ilmu tata bahasa Arab.<sup>9</sup> Berikutnya, pada masa Bani Abbasiyah, ilmu berkembang dengan pesat.<sup>10</sup> Sejarah mencatat, banyak ulama

<sup>5</sup> Mun'im A Sirry, *Sejarah Fiqh Islam Sebuah Pengantar* (Surabaya: Risalah Gusti, 1995), 28 dan Amin, *Fadjar*, 217.

<sup>6</sup> Amal Ramadhan Abd al-Hamid Daqiq, *al-Hayyah al-'Ilmiyyah fi Makkah 1703-1916 M*, Disertasi Universitas Umm al-Qurā, Kulliyah Syari'ah wa ad-Dirasah al-Islamiyyah, 2006, 353.

<sup>7</sup> Akram Dja> al-'Umari> *al-Mujtama' al-Madani> Khasisithu wa Tanzimatuhu al-Uka>(al-Madiah al-Munawwarah, al-Majlis Ilmi> Ihya at-Turas\al-Islami> t. th.)*, 96. Selain Alquran dan hadis sebagai sumber ilmu pengetahuan, di masa Nabi Muhammad juga sudah digalakkan tradisi untuk berijtihad dengan *ra'yu* (pendapat) jika tidak ditemukan nash/ketentuan dalam Alquran dan hadis. Amin, *Fadjar*, 303.

<sup>8</sup> Pada masa ini banyak sahabat yang tinggal di berbagai wilayah taklukan, karena kondisi sosial masyarakat yang mereka hadapi berbedabeda, hal ini mempengaruhi metode ijtihad mereka. Mereka yang tinggal di Makkah dan Madinah lebih mengutamakan hadis. Sementara mereka yang tinggal di Basrah dan Kufah lebih mengutamakan logika. Abdul Majid Khon, *Ikhtisar Tarikh Tasyri'* (Jakarta: Amzah, 2013) 74.

<sup>9</sup> Hal ini dapat dilihat dari pemikir Muslim yang muncul saat itu seperti Abdullah Ibnu 'Abbas (719 M) yang dikenal sebagai mufassir, 'Ikrimah (723 M), Mujahid (721 M) dan 'Ata' bin Abi-Rabah (732 M) yang dikenal sebagai ahli fikih, Abu al-Aswad ad-Duali>(688 M), dikenal sebagai ahli ilmu Tata Bahasa Arab dan masih banyak lagi tokoh lainnya. Philip K Hitti, *History of The Arabs*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi (Jakarta: Serambi, 2010), 300-312.

<sup>10</sup> Perkembangan keilmuan pada masa ini disebabkan beberapa hal seperti dukungan penuh penguasa terhadap perkembangan ilmu yang diwujudkan dalam bentuk penerjemahan berbagai disiplin keilmuan karya-karya Yunani dan Persia ke dalam bahasa Arab, pendirian *Bait al-Hikmah* sebagai lembaga pusat pengembangan ilmu, dan adanya sikap ilmiah yang terbuka, obyektif dan kritis dari para ilmuwan Muslim. Muqowim,

yang menguasai berbagai ilmu keagamaan dan hasil ijtihadnya melahirkan berbagai macam keilmuan. Pada masa ini banyak juga ulama yang menguasai ilmu-ilmu agama, ilmu filsafat, ilmu sosial, seni, dan sains dengan berbagai cabangnya.<sup>11</sup>

Gerakan *tadwin* atau kodifikasi ilmu dalam bentuk buku secara umum dimulai pada akhir abad pertama Hijriyah dan berkembang lebih baik pada awal abad ketiga Hijriyah. Berbagai ilmu Islam seperti ilmu hadis, ilmu tafsir, ilmu fikih, dan *usul* fikih dikumpulkan dalam bentuk buku.<sup>12</sup> Tradisi penulisan ini mencapai puncaknya pada masa Bani Abbasiyah, yang ditandai dengan lahirnya karya-karya dalam bidang ilmu non keagamaan seperti *al-Hikmah*,<sup>13</sup> *al-Qanun fi-at-Tibb*,<sup>14</sup> *asy-Syifa'*,<sup>15</sup> *al-Jawahir*,<sup>16</sup> *al-Falsafah al-Ula*<sup>17</sup> dan masih banyak lainnya, yang menjadi referensi ilmu pengetahuan modern.<sup>18</sup>

---

*Genealogi Intelektual Sainis Muslim* (Jakarta: Kemenag RI, 2012), 4-5 dan Musyirah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2003), 54-58.

<sup>11</sup> Al-Farabi-misalnya, selain dikenal sebagai ahli filsafat juga dikenal sebagai ahli politik, kedokteran, ilmu kalam, dan ilmu fikih. Ibnu Sina sebagai ahli filsafat dan kedokteran. Ibu Rusyd sebagai ahli fikih dan ahli kedokteran. Raghīb as-Siryani, *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2011), 375.

<sup>12</sup> Dari sini muncullah karya intelektual beberapa ulama seperti *al-Muwatthā'* karya Imam Malik, *al-Umm* dan *ar-Risalah* karya Imam Syafi'i, *al-Musnad* karya Imam Ahmad bin Hanbal dan *as-Shihhah* karya Imam Bukhari dan Muslim. Sunanto, *Sejarah Islam*, 64-66, dan 78.

<sup>13</sup> Karya ar-Razi, berupa ensiklopedi kedokteran terdiri dari 20 jilid, yang meliputi semua ilmu kedokteran Arab, Yunani, dan India. Husain Heriyanto, *Menggali Nalar Saintifik Peradaban Islam* (Bandung: Mizan, 2011), 192.

<sup>14</sup> Karya Ibnu Sina yang berupa ensiklopedi, memuat jutaan item tentang pengobatan dan obat-obatan. Rujukan ilmu kedokteran dunia selama berabad-abad. Orang yang pertama kali menggambarkan anatomi tubuh manusia secara lengkap dan menjelaskan bahwa setiap bagian tubuh manusia, dari ujung rambut sampai ujung kuku pada kaki saling berhubungan. Hitti, *History of The Arabs*, 460.

<sup>15</sup> Karya Ibnu Sina berupa ensiklopedi fisika, matematika, logika, dan metafisika, terdapat di berbagai perpustakaan Barat dan Timur. Sunanto, *Sejarah Islam*, 94-95.

<sup>16</sup> Karya al-Biruni yang berjudul *al-Jamahir fi-Ma'rifati al-Jawahir* ini menjelaskan beragam mineral dan mengklasifikasikannya berdasarkan warna, bau, kekerasan, kepadatan serta beratnya. Eugene A Myers, *Zaman Keemasan Islam*, terj. M Maufur (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2003), 33-34.

Bersamaan dengan berakhirnya pemerintahan Bani Abbasiyah, muncul pemikiran bahwa “pintu ijtihad telah tertutup” dan umat Islam merasa cukup dengan berbagai ilmu yang telah dibukukan. Mereka tidak lagi melakukan *istinbat* (penggalan hukum) atau penelitian ulang lagi, sehingga perlahan-lahan berkembanglah tradisi membuat *syarh mukhtasr*, *hâsyiyah*, dan *taqriat* yang menandai masa kemunduran atau stagnasi dalam tradisi intelektual Islam Abad Pertengahan.<sup>19</sup>

Berbeda dengan Harun Nasution yang mengatakan bahwa Abad Pertengahan<sup>20</sup> adalah masa kemunduran dan stagnasi dalam tradisi intelektual Islam, Azyumardi Azra melalui penelitiannya tentang jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII M mengatakan bahwa periode tersebut merupakan masa paling dinamis bagi perkembangan tradisi intelektual Islam di wilayah Nusantara. Ulama Nusantara yang terlibat dalam jaringan ulama Timur

---

<sup>17</sup> al-Kindi, peletak dasar-dasar Teori Relativitas, dalam kitabnya ini menjelaskan bahwa fisik bumi dan seluruh fenomena fisik (waktu, ruang, gerakan dan benda) merupakan sesuatu yang relatif dan tidak absolute. Berbeda dengan Galileo, Descartes dan Newton yang menganggap semua fenomena itu sebagai sesuatu yang absolut. Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam, Filosof dan Filasafatnya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 42-43.

<sup>18</sup> George A Makdisi, *Cita Humanisme Islam*, terj. A Syamsu Rizal & Nur Hidayah (Jakarta: Serambi, 2005), 389-392 dan Sunanto, *Sejarah Islam*, 79-117.

<sup>19</sup> Faruq Abu-Zaid, *Hukum Islam, Antara Tradisionalis dan Modernis*, terj. Husein Muhammad (Jakarta: P3M, 1986), 52-53.

<sup>20</sup> Menurut teori yang dikembangkan Harun Nasution, dilihat dari segi perkembangannya, sejarah intelektual Islam dapat dikelompokkan menjadi tiga masa, yaitu masa klasik, yang terjadi antara tahun 650 – 1250 Masehi, masa pertengahan, antara tahun 1250 – 1800 Masehi, dan masa modern, sejak tahun 1800 Masehi sampai sekarang. Harun Nasution, *Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI Press, 1985), 56-88. Meski ada periodisasi lain yang dikemukakan oleh A. Hasymi yang membagi periodisasi sejarah Islam sebagai berikut: 1. Permulaan Islam (610-661 M), 2. Daulah Umawiyah (661-750 M), 3. Daulah Abbasiyah I (750-847 M). 4. Daulah Abbasiyah II (847-946 M), 5. Daulah Abbasiyah III (946-1075 M), 6. Daulah Mughal (1261-1520 M), 7. Daulah 'Utsmaniyyah (1520-1801 M), 8. Kebangkitan (1801 M-sekarang). A. Hasymi, *Sejarah Kebudayaan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), 58, namun periodisasi yang dikembangkan oleh Harun Nasution banyak digunakan oleh sejarawan Islam pada umumnya.

Tengah yang berpusat di Makkah dan Madinah (Haramain) memainkan peran penting dalam menyebarkan gagasan-gagasan pembaruan, baik melalui pengajaran maupun karya tulis.<sup>21</sup> Pada masa ini terjadi perubahan wacana keislaman dari sufisme menjadi neo-sufisme. Tokohnya adalah Nurudin ar-Raniri, Abdul Rauf Singkel, Yusuf al-Makassari dan Abdus Shamad al-Falimbani.<sup>22</sup>

Abad XIX, dengan tetap memandang penting periode perkembangan abad XVII dan XVIII, para ulama *Jawi*<sup>23</sup> atau *Ashab al-Jawiyin* mulai menyalurkan pemikiran dan gerakan neo-sufisme berbasis trend intelektual Makkah dan Madinah, merupakan periode penting dalam perkembangan Islam Nusantara. Pada periode ini ulama dan pesantren berkembang menjadi institusi yang mapan.<sup>24</sup> Selain jumlahnya yang meningkat, periode ini juga menyaksikan tampilan ulama khususnya mereka yang belajar di Makkah sebagai elit sosial yang terlibat dalam masalah keagamaan, sosial, dan politik

---

<sup>21</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII* (Jakarta: Kencana, 2007), 385. Ridwan bin Muhammad Safi-ad-din as-Sanusi, *Daur 'Ulama' Makkah al-Mukarromah fi-Khidmat as-Sunnah wa as-Sirah an-Nabawiyah*, Juz 1 (Madinah: Majma' al-Malik al-Fahd li Tiba'ah al-Mushaf asy-Syarif, t. th.), 1.

<sup>22</sup> Azra, *Jaringan Ulama*, 197-288, 306-314.

<sup>23</sup> Istilah *Jawi* secara harfiah merujuk pada penduduk Jawa. Saat itu istilah Indonesia belum dikenal sehingga semua orang yang berasal dari Melayu dan kepulauan Nusantara disebut *Jawi*, meski banyak di antara mereka yang berasal dari Sumatera, Kalimantan ataupun Pattani. Azyumardi Azra, *Islam Nusantara Jaringan Global dan Lokal* (Bandung: Mizan, 2002), 91.

<sup>24</sup> Pada periode ini pesantren-pesantren di Jawa berhasil mencetak ulama yang bertaraf internasional dan banyak di antara mereka yang menjadi guru besar di Haramain, seperti Syaikh Nawawi al-Bantani, Syaikh Ahmad Khatib Minangkabau, dan Syaikh Mahfuzat-Tarmasi-Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), 129. Dilihat dari kitab-kitab yang dikaji juga terdapat berbagai jenis pesantren misalnya Pesantren Salafiyah karena mengajarkan kitab fikih, tafsir, dan tasawuf (tasawuf amaliyah ubudiyah yang sesuai dengan syariat, bukan hakekat falsafi). Ada pula pesantren alat karena menitikberatkan pada kajian nahwu dan sharaf, serta ada pesantren Alquran yang mengkhususkan diri pada hafalan Alquran dan ilmu qiraat. A. Mujib, et al., *Intelektualisme Pesantren; Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Perkembangan Pesantren*, seri 2 (Jakarta: Diva Pustaka, 2006), 2-3.

umat. Dimensi internasional dapat dilihat pada membanjirnya kitab-kitab yang menjadi referensi utama di pesantren yang ditulis ulama Timur Tengah dan juga Nusantara.<sup>25</sup>

Abad XIX melahirkan tradisi intelektual Islam yang penting, yaitu tradisi *syarh* yang didefinisikan sebagai gagasan pembuka, pengembangan, dan komentar dari sebuah teks asli (*matn*) dan *hâsyiyah* yang berperan penting dalam rangka proses transformasi dan kontekstualisasi diskursus intelektual Islam dan bagi pembentukan kehidupan keagamaan umat Islam.<sup>26</sup> Hal penting yang dapat diapresiasi dari perkembangan intelektual saat itu adalah terjaganya *amanah an-naqli* yaitu sebuah kejujuran intelektual dalam mencatat pendapat atau interpretasi dari para ulama yang melahirkan atau menemukan sebuah pendapat. Selain itu juga terlihat adanya upaya koreksi dan evaluasi berkelanjutan yang bersifat ilmiah, dalam arti dilakukan berdasarkan ketentuan-ketentuan gramatik *nahwu/saraf* dan ilmu-ilmu bahasa lainnya,<sup>27</sup> sehingga abad ini sering disebut sebagai *an-Nahdâh al-Adabiyah*.<sup>28</sup>

Ketika tradisi intelektual Islam berkembang dengan variasinya yang kompleks dalam bentuk tradisi *matn*, *syarh*

---

<sup>25</sup> Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 67-69 dan Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat; Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995), 37-39.

<sup>26</sup> Jajat Burhanudin, *Ulama dan Kekuasaan; Pergumulan Elite Muslim dalam Sejarah Indonesia* (Jakarta: Mizan Publika, 2012), 134-135. Kitab *matn* adalah kitab yang berisi uraian singkat dan padat, hanya memuat kaidah-kaidah atau pokok masalah dalam satu disiplin ilmu tertentu. Biasanya tidak dilengkapi dalil atau argumen dari pernyataan yang dikemukakan. Kitab *syarh* adalah kitab yang disusun sebagai penjelasan atas kitab *matn*. Penjelasan dilakukan dengan menerangkan kata-kata yang sulit dipahami, memberi dalil atau argumen yang mendukung *matn*. Kitab *hâsyiyah* adalah kitab yang berisi kritik, komentar, revisi, dan berbagai pendapat ahli tentang hal-hal yang tertulis dalam kitab *matn* dan *syarh*. Kitab *hâsyiyah* berisi informasi yang lebih luas dan mendalam. Biasanya para penulisnya memberikan uraian perbandingan antara kitab yang di~~hâsyiyah~~hâsyiyahkan dengan kitab-kitab standar lain.

<sup>27</sup> Ali Yafie, "Kitab Kuning Produk Peradaban Islam" dalam *Pesantren* No. 1/ Vol. VI.1989, 9.

<sup>28</sup> Moh Nurhakim, "Pelembagaan Tradisi Keilmuan Islam dan Pengaruhnya Terhadap Islam di Indonesia", *Jurnal Ulum ad-din*, No. 1, Maret, 1996, 12.

dan *h̄asyiyatī*<sup>29</sup>, ulama Nusantara memainkan peran penting dalam menghasilkan karya dalam berbagai disiplin ilmu keislaman, sebagai wadah sosialisasi ajaran Islam. Mereka juga berperan penting karena telah mempertautkan hubungan Islam pinggiran dengan Islam pusat (Timur Tengah) dalam bentuk jaringan intelektual yang berfungsi sebagai alat transmisi keilmuan dan ide-ide pembaruan keislaman.

Syaikh Mahfuz{ (1863-1920M), seorang ulama asal Tremas, Pacitan, telah mengokohkan tradisi intelektual Islam dengan menulis berbagai macam kitab dalam bentuk *matn*, *syarh* dan *h̄asyiyah*. Dalam rangka meneladani tradisi para pendahulunya, ia menuliskan seluruh sanad (rantai transmisi) keilmuannya dalam kitab *Kifayah al-Mustafid Lima>Ala>Min al-Asaniid*. Kitab ini berisi silsilah keilmuan Syaikh Mahfuz{ dalam berbagai ilmu yang dipelajarinya meliputi ilmu tafsir, ilmu hadis, ilmu fikih, ilmu alat, ilmu *usul* (tauhid dan *usul* fikih) dan ilmu tasawuf. Dalam tradisi intelektual Islam, sanad keilmuan dianggap penting keberadaannya dalam proses transmisi ilmu, karena berkaitan erat dengan otentisitas keilmuan, dan jaringan keilmuan yang terbentuk di antara guru dan murid.

Syaikh Mahfuz juga menulis banyak kitab *syarh* dan *h̄asyiyah*, dalam berbagai disiplin ilmu, di antaranya adalah kitab *Manhaj Z̄awi>an-Naz̄ar* dalam bidang ulumul hadis, *al-Khil'ah al-Fikriyyah bi Syarh'al-Minh̄ah al-Khairiyyah* dalam bidang hadis, dan *Gunyah atfT̄alabah* yang merupakan kitab *syarh* dalam bidang ilmu qiraah. Selain itu ada *al-Manh̄al al-'Amim bi H̄asyiyah Manhaj al-Qawim* yang populer dengan sebutan *Mauhibah Z̄i> al-Fadl'ala> Syarh' al-'Allamah Ibnu H̄jar Muqaddimah Baḥad̄l* atau *H̄asyiyah at-Tarmasi>* yang merupakan karya monumental Syaikh Mahfuz{ dalam bidang fikih.

Syaikh Mahfuz{ adalah salah seorang ulama Nusantara yang berpengaruh cukup besar terhadap perkembangan tradisi intelektual Islam di Nusantara akhir abad XIX-XX.<sup>30</sup> Hal itu ditandai dengan kreativitasnya dalam menuangkan pemikirannya dalam berbagai disiplin ilmu, dari yang bersifat

<sup>29</sup> Mujib, et.al., *Intelektualisme Pesantren*, 5.

<sup>30</sup> Bruinessen, *Kitab Kuning*, 38-39.

*voluminous* (berjilid-jilid) sampai risalah-risalah pendek.<sup>31</sup> Diperkirakan ada dua puluh tulisan tangan yang sudah diselesaikannya, beberapa di antaranya sudah diterbitkan di Timur Tengah, dicetak ulang di Nusantara, dan selebihnya masih tersimpan dalam bentuk naskah.<sup>32</sup>

Salah satu karya monumentalnya yang menjadi pionir ilmu keislaman Nusantara adalah kitab *Manhaj Zāwi-an-Nazār* yang merupakan kitab *syarh* atas *Alfiyyah Mustālah*nya Jalaluddin ‘Abd Raḥmān as-Suyutī. Sebuah kitab berbahasa Arab tentang ulumul hadis yang dicetak oleh penerbit Daʿ al-Fikr, Beirut, Libanon, lajnah yang cukup representatif dalam menerbitkan kitab kuning atau kitab Islam klasik. Dalam kata pengantarnya Syaikh Mahfuz menjelaskan bahwa referensi utama kitab *Manhaj Zāwi-an-Nazār* adalah *Muqaddimah* karya Ibnu Ṣalāḥ *Syarh Nukhbah al-Fikr* karya Ibnu Ḥajar al-Asqalani dan *Tadrib ar-Rawi* karya Imam as-Suyutī. Selain itu Syaikh Mahfuz juga menjelaskan sanad kitab *Alfiyyah* yang diterima dari gurunya hingga ke penulisnya yaitu imam as-Suyutī.

Melalui karyanya ini, Syaikh Mahfuz berusaha menjelaskan pikiran-pikiran as-Suyutī tentang ilmu hadis yang tertuang dalam bentuk *nazm* agar lebih mudah dipahami karena secara umum karakter *nazm* itu sangat ringkas dan sulit dipahami.<sup>33</sup> Syaikh Mahfuz juga menunjukkan dalil-dalil untuk memperkuat penjelasannya dan memberi beberapa contoh yang tidak diberikan oleh as-Suyutī. Penjelasan atau *syarah* yang ditulis Syaikh Mahfuz ini oleh beberapa guru

<sup>31</sup> Azyumardi Azra, *Renaissance Islam Asia Tenggara* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999), 151 dan Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 135-136.

<sup>32</sup> Wawancara dengan cucu Syaikh Mahfuz KH Harir Muhammad, 23 September, 2013, di Pesantren Bustanu ‘Usyayaqil Qur’an, (selanjutnya disingkat dengan BUQ) Demak, Jawa Tengah.

<sup>33</sup> Misalnya bait yang berbunyi: *‘Ilm al-ḥadīsi zu qawānīna tuḥād, yudra-biha-ahwāl al-matni wa as-sanadi*. Diberi syarah atau penjelasan: *Ilm al-ḥadīsi* maksudnya secara mutlak adalah ilmu hadis *dirayah*. Menurut al-Amīr: ini adalah dulu. Sekarang disebut musthalah al-hadits. Ilmu hadits adalah ilmu (yang memiliki kaidah-kaidah tertentu) *qawānīn* merupakan jamak dari *qawānīn* yang bermakna kaidah (dengannya dapat diketahui) maksudnya dengan kaidah-kaidah itu dapat diketahui (kondisi-kondisi matan dan sanad) seperti kesahihan, kehasanan, kedhaifan” Muḥammad Mahfuz *Manhaj Zāwi-an-Nazār* (Beirut: Daʿ al-Fikr, 1981), 7.

besar ilmu hadis Universitas al-Azhar diakui sebagai yang terbaik dalam memahami pikiran-pikiran as-Suyuti.<sup>34</sup> Ini dibuktikan dengan masih dipakainya kitab ini di beberapa universitas Mesir, Makkah, Maroko dan beberapa pesantren Indonesia.<sup>35</sup>

Selain kitab *Manhaj Zawian-Nazar* yang menunjukkan kepakaran Syaikh Mahfuz dalam bidang hadis, kitab lain yang cukup monumental adalah kitab *Mauhibah Zil'al-Fadh*<sup>36</sup> atau yang populer dengan sebutan *Hasyiyah at-Tarmasi*. Sebuah kitab yang berisi catatan, kritik, komentar Syaikh Mahfuz atas kitab *Manhaj al-Qawim*<sup>37</sup> yang ditulis oleh Ibn Hajar al-Haitami. Kitab ini diterbitkan pertama kali oleh penerbit al-Amirah asy-Syarafiyah, Mesir. Catatan atau analisis yang dipaparkan Syaikh Mahfuz dalam *Mauhibah Zil'al-Fadh* ini sangat terperinci dan mendalam. Ia menjelaskan kata perkata yang dianggap penting dengan penjelasan yang panjang. Ia juga menyuguhkan pendapat mazhab lain sebagai bahan perbandingan.<sup>38</sup>

<sup>34</sup> Mujib et.al, *Intelektualisme Pesantren*, 109.

<sup>35</sup> Di antaranya adalah Pesantren Tremas, Krapyak, Tebu Ireng. Muhajirin, "Transmisi Hadis di Nusantara, Peran Ulama Hadis Muhammad Mahfuz at-Tarmasi", *Disertasi Sekolah Pasca Sarjana UIN Syahid Jakarta*, 2009), 96-97 dan Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara, Jejak Intelektual Arsitek Pesantren* (Jakarta: Kencana, 2006), 168.

<sup>36</sup> Dari dua puluh karya yang dihasilkan, kitab *Mauhibah* ini merupakan kitab yang paling besar, terdiri dari 4 jilid dengan 2339 halaman. Kitab ini dijadikan sebagai pedoman dan rujukan para kiai besar dalam mengambil keputusan hukum dalam Mukhtar, Munas dan Konbes NU. Martin Van Bruinessen dan Dhofier menjelaskan kebesaran nama Syaikh Mahfuz dengan menyebutkan kitab ini, Bruinessen, *Kitab Kuning*, 128 dan Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 136.

<sup>37</sup> Sebuah syarah atas kitab induk mazhab Syafi'i yang sangat populer di pesantren Indonesia. Bruinessen, *Kitab Kuning*, 39, 121.

<sup>38</sup> Misalnya ketika menjelaskan perbedaan pendapat tentang pengertian *at-taharah asy-syar'iyah*, Syaikh Mahfuz menulis: Para ulama berbeda pendapat dalam hal ini. Ada yang berpendapat bahwa *at-taharah asy-syar'iyah* adalah menghilangkan penghalang yang muncul karena adanya *hadas* atau kotoran (*khabs*). Ada pula yang berpendapat bahwa yang dimaksud adalah sifat hukmiyah yang tidak menghalangi sahnya shalat, demikian pendapat ulama Maliki. Sementara menurut Imam Nawawi, *at-taharah asy-syar'iyah* ialah menghilangkan *hadas* atau najis atau sesuatu yang semakna dengan keduanya, seperti tayamum dan mandi-mandi yang disunahkan. Pendapat ini diikuti oleh beberapa ulama lainnya.

Apa yang dihadirkan Syaikh Mahfuz{ melalui kitab-kitabnya adalah upaya untuk menjelaskan pikiran-pikiran para pendahulunya agar dapat dipahami dengan baik oleh generasi berikutnya. Dengan demikian penulisan kitab dengan bentuk *matn, syarh{* dan *h{asyiyah* dalam tradisi intelektual Islam, bukannya menandai dekadensi intelektual, melainkan merupakan kreativitas dan produktivitas ulama yang patut dihargai, sebab mereka tidak semata-mata meringkas dan memberi komentar terhadap kitab yang ada sebelumnya, melainkan merupakan hasil dialektika mereka dengan realitas sosial yang mereka hadapi. Hal ini turut memberi sumbangan penting bagi perkembangan ilmu keislaman Nusantara.

Syaikh Mahfuz{ meski menghabiskan masa hidupnya di Makkah, namun komitmennya terhadap masyarakat Muslim Nusantara ditunjukkan dengan mendidik mukimin Jawa di Haramain. Beberapa muridnya bahkan menjadi tokoh agama atau ulama yang berperan penting di tanah air seperti: KH Hasyim Asy'ari Jombang, KH Dalhar Watucongol, KH Kholil Masyhuri Lasem, KH Ahmad Dahlan al-Falaki Tremas, KH Muhammad Dimyathi Tremas, KH Abbas Buntet Cirebon, KH Abdul Muhiit Sidoarjo, KH Wahab Hasbullah Jombang, KH Faqih Maskumambang Gresik, KH R Asnawi Kudus, KH Ma'shum Lasem, KH Baidhawi dan KH Abdul Muhaimin yang merupakan putra KH Abdul Aziz Lasem, KH Nawawi Pasuruan, KH Shiddiq bin Abdullah Lasem dan KH Bisri Syansuri.<sup>39</sup>

Syaikh Mahfuz{ merupakan salah satu ulama Nusantara yang memiliki arti penting dilihat dari reproduksi keilmuan Islam abad XIX yang menarik untuk dikaji. Tidak hanya dalam konteks lokal, melainkan tradisi dan jaringan intelektual yang dibangun Syaikh Mahfuz{ menyebar ke berbagai dunia Islam melalui karya-karyanya yang cukup representatif. Bukti luas dan kuatnya pengaruh karya Syaikh Mahfuz{ dapat dilihat dari diterbitkannya beberapa karyanya di

---

Meskipun ada ulama yang menolaknya seperti al-Asnawi> Muhammad Mahfuz{ *Mauhibah Z{al-Fadh{l*, Jilid I (Jeddah: Da{ al-Minhaj, 2011), 217.

<sup>39</sup>Muhammad Mahfuz{ *Kifayah al-Mustafid lima>'Ala>min al-Asanid* (t. tp: Da{ al-Basyair al-Islamiyyah, t.th.), 42 dan A. Mujib, et.al., *Intelektualisme Pesantren*, 107.

Timur Tengah maupun Nusantara. Bahkan, dalam rangka melestarikan dan mengembangkan hasil karya ulama Nusantara, hingga saat ini sudah ada beberapa karya Syaikh Mahfuz yang ditahqiq oleh Kementerian Agama, baik yang sudah dicetak, maupun yang masih dalam bentuk manuskrip.<sup>40</sup>

Melihat pentingnya eksistensi pemikiran Syaikh Mahfuz dalam mewarnai perkembangan tradisi intelektual Islam di Nusantara, maka problem atau masalah dalam penelitian ini adalah mengapa tradisi intelektual Syaikh Mahfuz memiliki eksistensi kuat dan berpengaruh terhadap perkembangan pemikiran Islam di Nusantara, sebagaimana terlihat dari persebaran karya-karyanya dan murid-muridnya yang berperan penting dalam mentransmisikan gagasan-gagasan intelektual Syaikh Mahfuz.

Meski pengaruh Syaikh Mahfuz cukup besar bagi perkembangan tradisi keilmuan Islam, masih belum banyak penelitian yang mengkaji latar belakang kehidupan maupun proses pembentukan wacana intelektual Islamnya, karenanya, penelitian ini mengelaborasi sejarah intelektual<sup>41</sup> Syaikh Mahfuz dan segala proses sosio-historis yang ditempuh dalam mewujudkan eksistensi keulamaannya. Penelitian terhadap tradisi intelektual Syaikh Mahfuz ini mengkaji kesinambungan pemikirannya dengan pemikiran sebelumnya dan pengaruh karya-karyanya bagi tradisi intelektual Islam Nusantara.

---

<sup>40</sup> Beberapa karya Syaikh Mahfuz yang sudah ditahqiq oleh Kementerian Agama, di antaranya adalah *al-Minhâh al-Khairiyyah fi Arba'ina Hadisân min Ahaðisi Khair al-Bariyyah*, *al-Khil'ah al-Fikriyyah bi Syarh al-Minhâh al-Khairiyyah*, *'Inayah al-Muftaqir bima-Yata'allaqu bi Sayyidina>al-Hidhir*, *Manhaj Zhawi>an-Nazâr*, dan *Gunyah at{Tâlabah bi SyarhNazfn at{Thyyibah fi>al-Qira'ah al-'Asyriyyah*.

<sup>41</sup> Menurut Azyumardi Azra, penelitian sejarah intelektual ulama Nusantara masih sangat langka, dalam beberapa tulisannya Azra mempertanyakan kenapa ulama-ulama *Jawi* dulu memiliki kemampuan sedemikian hebat, dalam menulis maupun mengajar, terbukti banyak yang menjadi pengajar di Haramain. Azyumardi Azra, *Historiografi Islam Kontemporer: Wacana, Aktualitas dan Aktor Sejarah* (Jakarta: Gramedia, 2002), 120.

## B. Rumusan Masalah

Permasalahan pokok dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses sosio-historis yang ditempuh Syaikh Mahfuz{ dalam mewujudkan eksistensi keulamaannya?
2. Bagaimana proses pembentukan tradisi intelektual Syaikh Mahfuz{?
3. Apa jalur transmisi keilmuan Syaikh Mahfuz{?
4. Bagaimana pengaruh tradisi intelektual Syaikh Mahfuz{terhadap perkembangan Islam di Nusantara?

## C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi, menelusuri asal-usul pembentukan, perkembangan intelektualitas Syaikh Mahfuz{ dan mengungkapkan proses sosio historis yang sudah dilaluinya dalam rangka melestarikan tradisi intelektual Islam Nusantara, serta kontribusinya terhadap perkembangan Islam moderat di Nusantara. Moderasi Islam penting untuk dikaji sehubungan dengan kecenderungan pemikiran ekstrim yang tidak menguntungkan eksistensi Islam itu sendiri.

Mengingat minimnya kajian tentang sejarah sosial intelektual Islam di Indonesia abad XIX M,<sup>42</sup> hasil kajian ini setidaknya berguna untuk melengkapi kekurangan data kepustakaan tentang biografi sosial intelektual Syaikh Mahfuz{ Dengan diperolehnya rumusan konseptual tentang tradisi intelektual Islam Syaikh Mahfuz{ hasil penelitian ini dapat menjadi tambang informasi bagi kalangan peneliti khususnya dan bangsa Indonesia secara umum dalam mengapresiasi warisan intelektual Islam agar mampu menganalisisnya secara obyektif, kritis dan proporsional.

Selain itu, dalam rangka membangun kembali kesadaran untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, hasil penelitian ini

---

<sup>42</sup> Karel A Steenbrink, "Metodologi Studi Sejarah Islam di Indonesia" dalam Muin Umar (ed.), *Penulisan Sejarah Islam Indonesia dalam Sorotan* (Yogyakarta: Dua Dimensi, 1985), 111 dan Taufik Abdullah, "Ke Arah Sejarah Pemikiran Islam di Asia Tenggara: Sebuah Pelancongan Bibliografis" dalam *Jurnal Sejarah, Rekonstruksi, Persepsi* (Jakarta: Masyarakat Sejarawan Indonesia bekerjasama dengan Gramedia Pustaka Utama, 1993), 1-11.

juga dapat digunakan sebagai bahan untuk menumbuhkan kebanggaan umat Islam terhadap warisan sejarahnya dan dapat digunakan sebagai bahan perbandingan untuk mengembangkan warisan intelektual Islam di masa yang akan datang, guna mengimbangi kemajuan ilmu pengetahuan Barat yang sekuler.

#### D. Kajian Pustaka

Karya Muhajirin yang berjudul “Transmisi Hadis di Nusantara; Peran Ulama Hadis Mahfuz{ at-Tarmasi}” merupakan karya utama yang mengilhami dilakukannya penelitian ini. Hasil penelitian Muhajirin menunjukkan bahwa Syaikh Mahfuz{ merupakan ulama Nusantara yang mendunia, dikenal sebagai ahli hadis sekaligus inspirator dan pelopor transmisi hadis ke Nusantara. Karena obyek penelitian Muhajirin adalah pemikiran atau karya-karya Syaikh Mahfuz{ dalam bidang hadis, pembahasan tentang Syaikh Mahfuz{ lebih ditekankan pada perannya sebagai transmitter ilmu hadis ke Nusantara. Padahal Syaikh Mahfuz{ mendapat julukan sebagai *al-Allamah*, *al-Muhaddis*, *al-Musnid*, *al-Faqih*, *al-Usthi*, dan *al-Muqri'* karena kreativitasnya yang tertuang dalam berbagai kitab meliputi: hadis, fikih, tauhid, seni baca Alquran, dan akhlak.<sup>43</sup>

Penelitian ini mengisi kekosongan yang ada, yaitu membahas proses pembentukan tradisi intelektual Syaikh Mahfuz{ menelusuri genealogi intelektualnya, meliputi jaringan guru, murid, dan ulama yang sezaman, dengan menggunakan pendekatan sejarah sosial intelektual.

Buku yang berjudul *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, karya Azyumardi Azra, merupakan buku yang cukup membantu penelitian ini. Buku ini secara komprehensif mengurai jaringan keilmuan yang terbentuk antara ulama Timur Tengah yang berpusat di Haramain dengan ulama Nusantara. Karya monumental ini mengkaji secara kritis sumber-sumber pemikiran, khususnya tentang bagaimana gagasan pemikiran Islam ditransmisikan melalui jaringan ulama dan bagaimana gagasan yang ditransmisikan itu mempengaruhi perjalanan

---

<sup>43</sup> Mahfuz{ *Kifayah*, 41.

historis Islam di Nusantara.<sup>44</sup> Penelitian yang dilakukan Azra ini cukup menarik dan layak untuk ditindaklanjuti kaitannya dengan proses transmisi dan jaringan intelektual Syaikh Mahfuz{ serta pengaruhnya bagi perkembangan keilmuan dan pemikiran Islam di Nusantara.

Penelitian ini juga cukup terbantu oleh buku yang berjudul *Intelektual Arsitek Pesantren: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren* karya Abdurrahman Mas'ud. Dalam salah satu sub babnya, Mas'ud menjelaskan secara singkat riwayat hidup, karya, dan guru-guru yang berpengaruh dalam kehidupan Syaikh Mahfuz{ namun uraian-uraiannya masih memerlukan penjelasan lebih dalam. Gambaran umum pemikiran Syaikh Mahfuz{ dalam karya-karyanya belum dimunculkan, Mas'ud juga belum membahas transmisi intelektual Syaikh Mahfuz{ karena penelitiannya lebih fokus pada peran Syaikh Mahfuz{ sebagai intelektual arsitek pesantren.<sup>45</sup>

Ada banyak karya yang dapat dijadikan sebagai referensi pengayaan dalam penelitian ini. Misalnya Zamakhsyari Dhofier, dalam disertasinya yang sudah dikonversikan dengan judul *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, menekankan kebesaran Syaikh Mahfuz{dalam komunitas santri Jawa, namun Dhofier menulis tentang Syaikh Mahfuz{ kurang dari dua halaman.<sup>46</sup>

Martin Van Bruinessen, melalui survei historis, goografis, dan sosiologis berusaha menggali dan mengkaji secara ekstensif tradisi-tradisi Islam di Indonesia. Penelitian yang sudah dilakukannya merupakan kajian mendalam tentang silsilah keilmuan dan studi kritis terhadap kitab-kitab yang diajarkan di pesantren abad XIX dan XX, namun Martin hanya menyebut sekilas tentang Syaikh Mahfuz{ menurutnya sumber tentang biografi Syaikh Mahfuz{ masih sangat langka.<sup>47</sup>

---

<sup>44</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII* (Jakarta: Kencana, 2007)

<sup>45</sup> Mas'ud, *Dari Haramain*, 157-177.

<sup>46</sup> Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 135-136.

<sup>47</sup> Bruinessen, *Kitab Kuning*, 128.

Suwito dan Muhib, dalam penelitian berjudul “Jaringan Intelektual Kiai Pesantren di Jawa Madura Abad XX,”<sup>48</sup> berupaya mengurai akar-akar historis, proses, dan faktor-faktor pembentukan jaringan intelektual di kalangan para kiai pesantren di Jawa-Madura serta tradisi keilmuan yang dikembangkannya. Eksplorasi cukup panjang tentang jaringan intelektual kiai abad XX ini tidak memasukkan Syaikh Mahfuz dalam pembahasannya.

Buku *Intelektualisme Pesantren, Potret Tokoh, dan Cakrawala Pemikiran di Era Perkembangan Pesantren*, yang terdiri dari tiga jilid, dan diedit oleh Mastuki dan M Ishom el Saha hanya menulis biografi singkat ulama asal Pacitan ini, belum membahas sejarah intelektualnya. Sebuah buku yang berjudul *Ulama Pembawa Islam di Indonesia dan Sekitarnya*,<sup>49</sup> karya Muhammad Syamsu, tidak memasukkan Syaikh Mahfuz sebagai tokoh yang kreatif dan produktif serta berjasa dalam penyebaran Islam di Nusantara. Hal yang sama terjadi ketika Karel A Steenbrink dalam bukunya yang berjudul *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad XIX*,<sup>50</sup> membahas perkembangan pemikiran keagamaan beberapa ulama terkemuka abad XIX, sama sekali tidak menyebut nama Syaikh Mahfuz. Begitu pula C. Snouck Hurgronje, dalam penelitiannya tentang peran ulama Nusantara dalam perkembangan keilmuan di Makkah pada akhir abad XIX M, yang kemudian terbit dengan judul *Mekka in The Latter Part of The 19<sup>th</sup> Century*,<sup>51</sup> tidak menyebutkan nama Syaikh Mahfuz sebagai salah satu ulama Nusantara yang berperan penting dalam perkembangan keilmuan di Makkah.

Hampir semua buku, jurnal, majalah, dan ensiklopedi yang memuat sekilas nama Syaikh Mahfuz guru, murid, dan karyakaryanya, sejauh pengamatan penulis belum ada yang mengkaji Syaikh Mahfuz secara khusus. Hal inilah yang

---

<sup>48</sup>Suwito dan Muhib, “Jaringan Intelektual Kiai Pesantren di Jawa-Madura Abad XX” (Jakarta: Departemen Agama RI, 2000).

<sup>49</sup> Muhammad Syamsu, *Ulama Pembawa Islam di Indonesia dan Sekitarnya* (Jakarta: Lentera, 1999).

<sup>50</sup> Karel A Steenbrink, *Beberapa Aspek Tentang Islam Di Indonesia Abad Ke-19* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984).

<sup>51</sup> C. Snouck Hurgronje, *Mekka In The Latter Part of The 19<sup>th</sup> Century* (Leiden: E. J. Brill, 1970).

menggugah dilakukannya penelitian terhadap proses pembentukan tradisi intelektual Syaikh Mahfuz{ dengan menggunakan pendekatan sejarah sosial intelektual. Penelitian ini dilakukan dengan menelusuri data tentang proses sosio historis yang telah dilalui oleh Syaikh Mahfuz{ dalam membentuk tradisi intelektual Islamnya disertai kajian secara umum terhadap pemikiran Syaikh Mahfuz{ yang menyejarah melalui kitab-kitabnya maupun nilai-nilai yang ditinggalkannya, dan jaringan keilmuannya agar eksistensi Syaikh Mahfuz{ sebagai transmitter ilmu keagamaan dari Timur Tengah ke Nusantara dapat dipahami secara utuh.

### E. Kerangka Teori

Penelitian ini diharapkan kokoh dari aspek teoretis karena kuatnya kerangka teori sebagai suatu struktur pemahaman yang saling berkait antara satu konsep dengan konsep lainnya. Struktur pemahaman dapat dimaknai sebagai perspektif teoretis yang digunakan untuk melihat suatu peristiwa historis atau fenomena sosial-keagamaan dalam kurun waktu tertentu. Membaca tradisi intelektual Syaikh Mahfuz{ berarti membaca Syaikh Mahfuz{ dalam bingkai peristiwa masa lampau sebagai suatu peristiwa historis dengan berbagai anasir dan faktor-faktor yang mempengaruhinya yang memungkinkan munculnya multi tafsir.

Berangkat dari latar di atas, terdapat konsep-konsep kunci dalam penelitian ini yang perlu digarisbawahi sejak dini agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam telaah atau kajian berikutnya. Salah satu konsep kunci tersebut adalah konsep tradisi. Tradisi diadopsi dari kata *tradition*, dimaknai sebagai adat-istiadat yang secara turun temurun (dari nenek moyang) dan masih dijalankan dalam masyarakat.<sup>52</sup> Tradisi yang dimaksud dalam kajian ini mengacu pada pendapat Edward Shils yang menyatakan tradisi sebagai pewarisan budaya secara turun temurun dari generasi ke generasi dari masa lalu ke masa sekarang baik berupa objek fisik maupun konstruksi

---

<sup>52</sup> Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, Edisi ketiga 2001), 1208.

budaya melalui wahana lisan, tulisan maupun tindakan.<sup>53</sup> Dengan demikian tradisi tidak hanya dimaknai sebatas warisan masa lalu yang statis, melainkan dipahami sebagai rekam jejak pengalaman-pengalaman sosial dan kultural masyarakat yang lentur dan dinamis.

Sementara intelektual berasal dari kata bahasa Inggris '*intellectual*'. Menurut As Hornby et.all, *intellectual* berarti *having or showing good reasoning power* yang artinya: memiliki atau menunjukkan kekuatan penalaran yang baik.<sup>54</sup> Dalam Alquran, *intellect* adalah *al-'aql*. Dalam penggunaannya, *al-'aql* mengandung pengertian kemampuan berpikir atau menggunakan nalar. Kata itu telah terserap ke dalam bahasa Indonesia dan menjadi kata "akal". Catatan Dawam Raharjo, intelektual berarti orang yang memiliki dan menggunakan daya intelek (pikir)nya untuk bekerja atau melakukan kegiatannya.<sup>55</sup>

Menurut George A. Theodorson dan Achilles G. Theodorson, intelektual adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dalam pengembangan gagasan orisinal dan usaha-usaha intelektual kreatif.<sup>56</sup> Wiratmo Soekito menambahkan, kaum intelektual harus produktif menulis, bukan hanya komunikatif.<sup>57</sup> Sejalan dengan pendapat tersebut, Seymour Martin Lipset mendefinisikan intelektual sebagai mereka yang menciptakan, menyebarkan, dan

<sup>53</sup> Edward Shils, *Tradition* (Chicago: The University of Chicago Press, 1981), 12.

<sup>54</sup> As Hornby, EV. Gatenby, H. Wakefield, *The Advanced Learner's Dictionary of Current English* (Oxford: Second Edition, 1962), 513.

<sup>55</sup> Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Alquran, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci* (Jakarta: Paramadina, 2002), 558-559. Intelektual adalah julukan kehormatan bagi seseorang atau kelompok yang telah memajukan kehidupan masyarakat. Ada beberapa tingkatan: Pertama, orang yang mempergunakan kekuatan inteligensinya untuk perubahan. Kedua, orang yang sikap dan perbuatannya untuk mencari keadilan dan kebenaran universal. Ketiga, orang yang berani membela kebenaran. Karena itu, tiga unsur yang membentuk intelektualisme adalah pengetahuan, orientasi, dan keberanian. *Ibid*, 560-561.

<sup>56</sup> George A Theodorson, *A Modern Dictionary of Sociology* (New York: Barnes and Noble Books, 1979), 210.

<sup>57</sup> Wiratmo Soekito, "Kaum Intelektual dan Teknokrat: Mencari Definisi" dalam Aswab Mahasin dan Ismed Natsir (ed.), *Kata Pengantar Cendekiawan dan Politik* (Jakarta: LP3ES, 1984), Xxvi.

menjalankan kebudayaan.<sup>58</sup> Intelektual yang dimaksud dalam kajian ini adalah totalitas pengertian atau kesadaran terutama yang menyangkut pemikiran dan pemahaman.<sup>59</sup>

Shils berpendapat bahwa intelektual adalah mereka yang menghasilkan karya-karya intelektual.<sup>60</sup> Menurutnya, aktifitas intelektual dibagi menjadi *productive intellectuals*, *reproductive intellectuals* dan *receptive intellectuals*. *Productive intellectuals* adalah mereka yang memproduksi, mempublikasi dan mentransmisikan karya intelektual. *Reproductive intellectuals* adalah mereka yang mengajar, memberikan anotasi atau menguraikan isi karya intelektual. Sementara *Receptive intellectuals* adalah mereka yang sekedar membaca karya intelektual dalam jumlah yang banyak dan menerima gagasan-gagasan di dalamnya<sup>61</sup>.

Ketiga aktivitas intelektual tersebut dapat dimiliki oleh setiap orang dengan kombinasi yang tidak sama. Misalnya mereka kaum intelektual produktif hampir dipastikan bahwa mereka adalah intelektual reseptif dan reproduktif. Mereka yang mereproduksi kerja intelektual tidak bisa melakukannya tanpa menjadi intelektual reseptif terlebih dahulu, biasanya mereka mereproduksi konten sebuah karya intelektual tanpa memproduksi karya baru. Jika mereka memproduksi karya intelektual baru maka mereka disebut intelektual produktif.<sup>62</sup>

Setiap karya intelektual dipengaruhi oleh latar belakang sosial yang mengitarinya, misalnya latar belakang keluarga. Tradisi intelektual dalam pandangan Shills adalah seperangkat keyakinan, gambaran-gambaran tentang bentuk, seperangkat penggunaan kata-kata verbal, serangkaian aturan, yang berkaitan satu sama lain secara berulang-ulang dan sepanjang waktu. Sebuah tradisi intelektual terdapat dalam kumpulan karya-karya mereka yang berpartisipasi dalam

---

<sup>58</sup>Sebagaimana dikutip Yudi Latif dalam *Inteligensia Muslim dan Kuasa* (Bandung: Mizan, 2005), 22.

<sup>59</sup> Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar*, 437.

<sup>60</sup> Edward Shils, *Intellectuals, Tradition, and the Traditions of Intellectuals: Some Preliminary Considerations* dalam *Daedalus*, Vol. 101, No. 2, (Spring: The MIT Press on behalf of American Academy of Arts & Sciences, 1972), 22.

<sup>61</sup> *Ibid*, 21-22.

<sup>62</sup> *Ibid*, 22.

mewariskannya. Tradisi intelektual dapat diperoleh dari guru, sejarawan, kritikus, editor, maupun dari buku-buku, jurnal, dan manuskrip.<sup>63</sup>

Kekuatan tradisi intelektual terletak pada visinya untuk mewujudkan sebuah tradisi yang cenderung anti kemapanan atau dalam bahasa yang lain sebagai tradisi anti institusionalisme, yakni kritik terhadap institusi yang menghambat progressivitas, tradisi intelektual juga berarti tradisi yang anti terhadap tradisionalisme, tradisi yang tumbuh subur dengan kritik-kritiknya terhadap tradisi-tradisi tertentu yang dianggap mengekang kemajuan.<sup>64</sup> Oleh karena itu, sejatinya tradisi intelektual adalah tradisi yang selalu hidup (*living tradition*) karena tradisi intelektual akan selalu terbuka dan membuka diri untuk mengaktualisasi diri agar selalu dinamis dan mampu menjawab tantangan zamannya.

Intelektual memiliki kekuatan yang mentradisi sebagai simbol eksistensi pengetahuan yang memberangus kejumudan dan keterbelakangan. Oleh karena itu, tradisi intelektual memiliki seperangkat ide-ide visioner, sebagaimana dijelaskan di atas, dan konsep-konsep aplikatif yang menjadi simbol atau penanda keberadaan tradisi tersebut.

Konsep-konsep aplikatif tersebut di antaranya adalah (1) institusi-institusi kesarjanaan yang membentuk, mendorong, menciptakan dan sekaligus menopang tumbuh kembangnya intelektual dengan karakteristiknya yang dinamis. Tradisi dan institusi kesarjanaan dalam Islam selalu identik dengan visi ke depan karena eksistensinya sebagai institusi-institusi berikut perangkat di dalamnya, seperti guru, kurikulum, ijazah, proses pembelajaran, institusi kelembagaan, dan semua yang mendorong lahirnya kemajuan Islam.<sup>65</sup> (2) Struktur keilmuan juga berkembang sedemikian rupa sebagai bagian dari dimensi perangkat lunak bagi kemajuan Islam dan Masyarakat Muslim. Islam dan umat Islam tidak bisa berkembang tanpa peran dan eksistensi keilmuan dan struktur di dalamnya yang tumbuh subur. Oleh karena itu ada paradigma, visi, proses

---

<sup>63</sup> *Ibid.*, 23.

<sup>64</sup> *Ibid.*, 24.

<sup>65</sup> George Makdisi, *The Rise of College*, (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1981)

transmisi, dan nilai-nilai dalam usungan keilmuan dalam Islam yang menjadi *software* bagi tradisi intelektual dalam Islam.<sup>66</sup>

Asal-usul dan perkembangan tradisi intelektual Islam Nusantara sejauh ini telah mengundang perhatian sejumlah kalangan, di antaranya adalah Martin Van Bruinessen,<sup>67</sup> Azyumardi Azra,<sup>68</sup> Zamakhsyari Dhofier,<sup>69</sup> Abdurrahman Wahid<sup>70</sup>, Abdurrahman Mas'ud<sup>71</sup>, dan Taufik Abdullah<sup>72</sup>. Dalam berbagai karyanya masing-masing intelektual itu memberikan analisis dan penilaian atas masalah ini.

Meski berbeda rumusan karena perbedaan pendekatan yang digunakan, hasil kajian mereka memperlihatkan kecenderungan yang sama dalam mempertimbangkan dua faktor penting, yaitu: Pertama, kontak ulama Nusantara dengan ulama Timur Tengah sebagai bagian dari

---

<sup>66</sup> Fransz Rosental, *Knowledge Triumphant*, (Leiden: Brill, 2007), 18.

<sup>67</sup> Pemikiran Bruinessen dalam hal ini dapat dilihat dalam "Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia" dalam pandangan Bruinessen, sebagai lembaga pendidikan Islam Tradisional, pesantren telah sukses membangun tradisi agung (*great tradition*) dalam pengajaran agama Islam berbasis kitab-kitab klasik yang populer dengan sebutan kitab kuning. Tradisi yang dikembangkan pesantren memiliki keunikan dan perbedaan jika dibandingkan dengan tradisi dari entitas Islam lainnya di Indonesia seperti kaum modernis. Keunikan pesantren terlihat pada kegigihannya merawat tradisi keilmuan klasik yang nyaris diabaikan oleh kaum modernis.

<sup>68</sup> Melalui data historis yang empirik, Azra menjelaskan bahwa komunitas ulama yang tergabung dalam *Ashab al-Jawiyin* yang berpusat di Makkah dan Madinah memainkan peran penting dalam perkembangan tradisi intelektual Islam Nusantara.

<sup>69</sup> Dalam penelitiannya, Dhofier menunjukkan adanya kesinambungan dan perubahan dalam tradisi pesantren sebagai pusat pendidikan Islam.

<sup>70</sup> Abdurrahman Wahid melihat perkembangan tradisi intelektual Islam mulai dari tasawuf, fikih, hingga sufi-fikih, Abdurrahman Wahid, "Asal-Usul Tradisi Keilmuan di Pesantren" dalam *Menggerakkan Tradisi; Esai-Esai Pesantren*, ed. Hairus Salim H. S. (Yogyakarta: LKIS, 2001), 157-169.

<sup>71</sup> Mas'ud menunjukkan kontinuitas tradisi keilmuan Islam sejak masa Walisanga dan mengalami perubahan ketika ulama nusantara menjalin hubungan intelektual dengan ulama Haramain. Kajian yang dilakukan oleh Mas'ud ini memfokuskan pada peran sentral kiai dalam mengembangkan tradisi keilmuan di pesantren.

<sup>72</sup> Taufik Abdullah, "Pemikiran Islam di Nusantara dalam Perspektif Sejarah" dalam *Prisma* No. 3, 1991, 16-27. Gelombang-gelombang yang ditawarkan kurang mencerminkan gerakan intelektual yang dinamis.

internasionalisasi Islam. Kedua, interaksi budaya Islam dengan budaya lokal sebagai konsekuensi logis dari proses islamisasi Nusantara.<sup>73</sup> Dua faktor itu mewarnai pembentukan tradisi intelektual Islam Indonesia, antara lain, seperti tercermin dalam tradisi pendidikan pesantren, khususnya di Jawa.

Martin van Bruinessen menjelaskan bahwa tradisi intelektual Islam Indonesia pada hakekatnya merupakan tradisi serapan dari tradisi kawasan Timur Tengah yang berelaborasi dengan tradisi lokal (Nusantara). Melalui penelitiannya, Bruinessen menelusuri tradisi keilmuan Islam ulama-ulama Kurdi ke kawasan Asia Tenggara melalui jalur transmisi keilmuan di Tanah Arab terutama Makkah dan Madinah. Dalam waktu hampir dua abad lamanya para ulama *Jawi*<sup>74</sup> telah menyerap tradisi dari kawasan Timur Tengah itu untuk dijadikan sebagai standar baku bagi kawasan tanah asal mereka di kepulauan Nusantara. Sebagaimana terlihat dari penalaran kreatif para ulama *Jawi* yang tertuang dalam berbagai karya tulis mereka<sup>75</sup>.

Dalam penelitiannya, Azyumardi Azra menemukan bahwa pembentukan tradisi intelektual Islam Indonesia sudah dimulai sejak akhir abad ke XVII yaitu ketika jaringan ulama Timur Tengah menarik banyak penuntut ilmu dari berbagai kawasan dunia Muslim. Setidaknya sejak akhir abad ke-XVII para penuntut ilmu dari Nusantara mulai berdatangan ke Haramain dan jumlah mereka (yang kemudian dikenal sebagai murid-murid *Jawi*) semakin bertambah pada abad-abad berikutnya. Para ulama dan murid yang terlibat dalam jaringan ulama ini memainkan peran penting dalam pembaruan wacana dan praksis keislaman Nusantara. Pembaruan keagamaan yang

---

<sup>73</sup> Affandi Mochtar, "Tradisi Kitab Kuning: Sebuah Observasi Umum" dalam, *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, ed. Marzuki Wahid dkk (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 225.

<sup>74</sup> Seperti Arsyad Banjar (w. 1812), Abdul Karim Banten (w. 18...), Abdush Shamad Palembang (w. 1789), Saleh Darat Semarang (w. 1903), Mahfuz Tremas Pacitan (w. 1920), Khalil Bangkalan (w. 1825), dan Hasyim Asy'ari Tebuireng (w. 1947) merupakan perwakilan utama tradisi Kurdi di Kepulauan Nusantara.

<sup>75</sup> Abdurrahman Wahid, "Martin Van Bruinessen dan Pencariannya" dalam Bruinessen, *Kitab Kuning*, 12-13.

mereka perkenalkan berpusat pada harmonisasi antara syariat dan tasawuf, dan pada rekonstruksi sosial masyarakat muslim.<sup>76</sup> Melalui data-data historis Azra menunjukkan bahwa abad XVII dan XVIII merupakan masa paling dinamis dalam sejarah sosial intelektual umat Islam.<sup>77</sup>

Zamakhshari Dhofier berkesimpulan bahwa sejak awal abad XVII hingga awal abad XIX, jaringan keilmuan ulama Nusantara dengan Timur Tengah melemah akibat semakin menguatnya kolonialisme Belanda di tanah air. Munculnya ulama-ulama besar seperti Syaikh Abdul Ghani Bima, Syaikh Nawawi al-Bantani, Syaikh Ahmad Khatib Minangkabau, dan Syaikh Mahfuz at-Tarmasi yang dapat leluasa belajar ke Timur Tengah kemudian mencapai prestasi intelektual gemilang merupakan perkembangan baru setelah dibukanya Terusan Suez pada tahun 1869.

Perkembangan pada akhir abad XIX inilah yang memacu munculnya semangat baru dalam kehidupan keagamaan (*religious revivalism*) Islam Nusantara,<sup>78</sup> sehingga dengan kuatnya keterlibatan intelektual dan spiritual ulama Nusantara dengan Timur Tengah, Islam Indonesia makin menipis sifat-sifat lokalnya, yang lebih menitikberatkan pada aspek tasawuf. Namun demikian, terlepas dari menguatnya pengaruh Islam Timur Tengah, Islam Indonesia justru memiliki keterikatan kuat terhadap pikiran-pikiran Imam Syafi'i> Abu Hasan al-Asy'ari> dan Imam Abu Qasim al-Junaid yang telah mapan di Indonesia sejak tahun 1200an.<sup>79</sup>

Tidak jauh berbeda dengan temuan Zamakhshari Dhofier, Abdurrahman Wahid menjelaskan bahwa tradisi keilmuan Islam di Nusantara bersumber pada dua gelombang, yaitu gelombang pengetahuan keislaman yang datang ke kawasan Nusantara abad XIII Masehi, bersamaan dengan masuknya Islam dalam lingkup yang luas, dan yang kedua, gelombang

---

<sup>76</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Global dan Lokal Islam Nusantara* (Bandung: Mizan, 2002), 61.

<sup>77</sup> Azra, *Jaringan Ulama*, xviii.

<sup>78</sup> Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 66-67.

<sup>79</sup> *Ibid.*, 68-69.

ketika ulama Nusantara menggali ilmu di Semenanjung Arab khususnya Haramain.<sup>80</sup>

Pada gelombang pertama, tradisi keilmuan Islam yang datang berupa pengetahuan keislaman dalam bentuk tasawuf dan ilmu-ilmunya yang tentu tidak lepas dari ilmu-ilmu syariah pada umumnya seperti fikih, tauhid, hadis, tafsir, akhlak, dan ilmu-ilmu lain yang berkembang di kawasan Timur Tengah waktu itu yang berorientasi sangat kuat pada tasawuf.

Sementara pada gelombang kedua, corak dan watak tradisi keilmuan Islam perlahan-lahan mengalami perubahan, alasannya karena sumber keilmuan yang diikuti oleh tradisi keilmuan di pesantren adalah karya-karya ulama Nusantara yang terdidik langsung di Timur Tengah, khususnya Makkah, dan orientasi keilmuannya adalah fikih.

Penguasaan atas ilmu-ilmu keislaman dalam arti pendalaman yang menuju pada penguasaan fikih merupakan sesuatu yang khas pesantren di Indonesia. Hanya saja, pada saat yang sama tradisi tersebut tidak melupakan sisi lain, yaitu fikih sufistik yang merupakan topangan tradisi keilmuan Islam sebelum abad XIX. Tradisi keilmuan di pesantren memiliki asal-usul yang sangat kuat yaitu berasal dari perkembangan tasawuf masa lampau dan dari pendalaman ilmu-ilmu fikih melalui penguasaan atas alat-alat bantuannya.<sup>81</sup>

Kitab kuning<sup>82</sup> sering disebut dengan “kitab klasik” (*al-kutub al-qadimah*) atau kitab kuno karena memang ia merupakan produksi masa lampau, yaitu sebelum abad XVII atau khususnya masa lahirnya empat mazhab besar dalam Islam yaitu Hanafi, Maliki, Syafi’i, dan Hanbali. Karena tidak

---

<sup>80</sup> Wahid, *Menggerakkan Tradisi*, 162-163.

<sup>81</sup> *Ibid.*, 168-169.

<sup>82</sup> Dalam rumusan yang lebih rinci, definisi kitab kuning adalah kitab-kitab yang a) ditulis oleh ulama-ulama “asing” tetapi secara turun temurun menjadi reference yang dipedomani oleh ulama Indonesia, b) ditulis oleh ulama Indonesia sebagai karya tulis yang “independen” dan c) ditulis oleh ulama Indonesia sebagai komentar atau terjemahan atas kitab karya ulama “asing”. Mochtar, “*Tradisi Kitab Kuning*”, 222.

dilengkapi dengan sandangan (*syakl*), kitab kuning kerap disebut dengan “kitab gundul”.<sup>83</sup>

Sebagai sebuah aktivitas intelektual, kitab kuning sebenarnya sudah muncul di Indonesia sejak abad XVI M. Ketika itu, kitab kuning merupakan referensi informal untuk mempelajari Islam dengan menggunakan tiga bahasa yaitu Arab, Melayu, dan Jawa. Sejauh bukti historis yang tersedia, pengajaran kitab kuning secara massal dan permanen mulai terjadi pada pertengahan abad XIX, ketika sejumlah ulama Nusantara, khususnya Jawa kembali dari program belajarnya di Makkah.<sup>84</sup> Sejumlah nama yang berperan dalam membakukan kitab kuning di pesantren pada periode ini misalnya Nawawi al-Bantani, Mahfuz{ at-Tarmasi}, Abdul Ghani Bima, Arsyad Banjar, Abdus Shamad Palembang, dan Hasyim Asy’ari.<sup>85</sup>

Ketika kitab kuning digunakan secara permanen dari generasi ke generasi, sebagai sumber bacaan utama bagi masyarakat pesantren yang cukup luas, sebuah proses pembentukan dan pemeliharaan sebuah tradisi tengah berlangsung. Bagi masyarakat pesantren, ilmu adalah sesuatu yang dapat diperoleh melalui jalan pengalihan, pewarisan, dan transmisi.<sup>86</sup> Dalam salah satu kitab kuning yang dipelajari kalangan pesantren dijelaskan, “Ilmu adalah sesuatu yang kamu ambil dari *lisan rijal* (guru atau kiai) karena mereka telah menghafal bagian yang paling baik dari yang mereka dengar dan menyampaikan bagian yang paling baik dari yang mereka hafal”.<sup>87</sup>

Menurut Azra, momentum tradisi kajian kitab kuning di pesantren-pesantren terjadi karena dua hal: Pertama, semakin lancarnya transportasi laut ke Timur Tengah dalam dekade

---

<sup>83</sup> Ali Yafie, “Kitab Kuning Produk Peradaban Islam” dalam *Pesantren* No 1, Vol. VI, 1989, 3.

<sup>84</sup> Mochtar, “*Tradisi Kitab Kuning*”, 224.

<sup>85</sup> Wahid, *Menggerakkan Tradisi*, 165.

<sup>86</sup> Masdar F Mas’udi, “Pandangan Hidup Ulama Indonesia dalam Literatur Kitab Kuning” Makalah dipresentasikan dalam *Seminar Nasional tentang Pandangan, Sikap Hidup Ulama Indonesia*, LIPI, Jakarta, 24-25 Februari 1998, 1.

<sup>87</sup> Burhan al-Islam az-Zarnuji, *Ta’lim al-Muta’allim fi Thariq at-Ta’allum* (t.tp.: Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah, t. th.), 38.

terakhir abad XIX, Kedua, mulainya percetakan besar-besaran kitab beraksara Arab di Timur Tengah sehingga memudahkan jama'ah haji Indonesia yang jumlahnya terus meningkat untuk membawa pulang kitab-kitab itu ke tanah air.<sup>88</sup>

Kitab kuning memiliki peran strategis dalam transformasi keilmuan di pesantren, bahkan merupakan referensi tunggal paling dini dalam tradisi intelektual Islam Nusantara. Husein Muhammad menjelaskan bahwa dalam kurun waktu yang panjang, pesantren mengonsumsi kitab kuning sebagai pedoman berpikir dan bertindak laku. Ia telah menjadi bagian inheren dalam pesantren. Bagi masyarakat pesantren kitab kuning merupakan formulasi final dari ajaran-ajaran Alquran dan sunah Nabi SAW. Ia ditulis oleh para ulama dengan kualifikasi ganda yaitu keilmuan yang tinggi dan moralitas yang luhur.<sup>89</sup>

Selain sebagai pedoman bagi tata cara keberagamaan, oleh kalangan pesantren kitab kuning difungsikan sebagai referensi nilai universal dalam menyikapi segala tantangan kehidupan.<sup>90</sup> Meminjam istilah Ali Yafie, kitab kuning berperan sebagai salah satu unsur mutlak dalam proses pembentukan kecerdasan intelektual dan moralitas kesalihan (kualitas keberagamaan) peserta didik atau santri.<sup>91</sup> Azra juga menyatakan bahwa kitab kuning benar-benar berperan besar tidak hanya dalam transmisi ilmu pengetahuan Islam, bukan hanya di kalangan komunitas santri tetapi juga di tengah masyarakat Muslim Indonesia secara keseluruhan.<sup>92</sup>

Dilihat dari klasifikasi material, kitab kuning dapat dibedakan menjadi dua kelompok besar, yaitu: 1. kelompok ajaran, dan 2. kelompok bukan ajaran. Kelompok pertama dapat dibagi lagi menjadi dua yaitu: ajaran dasar sebagaimana terdapat dalam Alquran dan hadis Nabi SAW. Dan ajaran

---

<sup>88</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millennium Baru*, cet ke-2 (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 2000), 214.

<sup>89</sup> Husein Muhammad, "Kontekstualisasi Kitab Kuning: Tradisi Kajian dan Metode Pengajaran" dalam *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, ed. Marzuki Wahid dkk (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 270.

<sup>90</sup> Mochtar, "Tradisi Kitab Kuning", 231.

<sup>91</sup> Yafi, "Kitab Kuning", 3.

<sup>92</sup> Azra, *Pendidikan Islam*, 116.

yang merupakan hasil interpretasi atau penafsiran para ulama terhadap ajaran dasar.

Sementara kelompok kedua adalah hasil perkembangan sejarah dalam masyarakat Islam seperti lembaga kemasyarakatan, kebudayaan, metode keilmuan, dan hal lain sejenisnya. Selain ajaran dasar yang terdapat dalam Alquran dan hadis Nabi SAW., semua itu merupakan materi yang bersifat ijtihadi karena berupa produk pemikiran para ulama, sehingga wajar jika terjadi perbedaan pendapat di kalangan para ulama dalam menuangkan materi dan substansi kitab kuning. Menurut teori *al-Musāwwibah*,<sup>93</sup> selama perbedaan pendapat itu tidak keluar dari garis ajaran dasar, hal itu dapat dianggap sebagai khazanah intelektual Islam yang sangat berharga, yang dapat memperbanyak corak dan warna kitab kuning dalam pelataran keilmuan.

Dengan kerangka teori di atas, tradisi intelektual Syaikh Mahfuz{ mengacu pada proses transmisi keislaman dan pembentukan wacana intelektual melalui institusi-institusi kesarjanaan, dimana dalam proses selanjutnya menjadi tradisi yang dikembangkan secara terus menerus, selayaknya menjadi bagian dari wacana besar tradisi intelektual dalam Islam. Penjelasan dan pembuktian lebih lanjut atas posisi Syaikh Mahfuz{ sebagai bagian dari wacana tradisi intelektual Islam akan dijelaskan dalam bab-bab berikutnya.

Tradisi intelektual Syaikh Mahfuz{ mengacu pada proses transmisi keislaman dan pembentukan wacana intelektual, yang dalam proses selanjutnya menjadi tradisi yang dikembangkan serta dipelihara secara terus menerus. Tradisi intelektual Islam Syaikh Mahfuz{ tidak dapat dipisahkan dari perkembangan tradisi keilmuan Islam di Nusantara dan kaitannya dengan pembelajaran kitab kuning di pesantren.

## F. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk kategori penelitian tokoh, karena mencoba melakukan kajian tentang keberadaan tokoh tertentu, dalam hal ini adalah Syaikh Mahfuz{Tremas, salah seorang ulama Nusantara akhir abad XIX M dan awal abad

---

<sup>93</sup> A. Chozin Nasuha, "Epistimologi Kitab Kuning" dalam *Pesantren* Vol. VI, No. 1, 1989, 12.

XX M, dengan fokus kajian tradisi intelektual Islamnya. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sejarah sosial intelektual, yaitu dengan memahami dan menginterpretasi fakta sejarah dengan perspektif sejarah biografi<sup>94</sup> dan sosial intelektual tokoh<sup>95</sup> -dengan Syaikh Mahfuz sebagai pelaku sejarah- yang hidup pada masa tertentu dengan setting sosial kultural politik, dan pendidikan yang melatarinya.

Perspektif sosial intelektual digunakan untuk menyeimbangkan penulisan sejarah konvensional yang identik dengan sejarah politik, sebab kehidupan dan kebudayaan manusia tidak hanya melulu berhubungan dengan persoalan politik. Peristiwa sejarah tidak hanya terbatas pada kisah para raja, peperangan atau jatuh banggunya suatu pemerintahan, seperti dalam sejarah konvensional. Sebaliknya sejarah merupakan rekonstruksi masa lalu yang berhubungan dengan totalitas pengalaman manusia. Setiap gejala sejarah yang memanasifestasikan kehidupan sosial suatu kelompok atau komunitas dapat disebut sejarah sosial.<sup>96</sup>

Sejarah sosial yang digunakan dalam penelitian ini adalah sejarah sosial dalam pengertian baru, yang menurut Azra cakupannya meliputi berbagai bidang, di antaranya tentang tradisi keilmuan, sehingga sejarah intelektual merupakan bagian dari sejarah sosial.<sup>97</sup>

---

<sup>94</sup> Penelitian sejarah biografis adalah penelitian terhadap kehidupan seorang tokoh dalam hubungannya dengan masyarakat; sifat-sifat, watak, pengaruh pemikiran, dan idenya, serta pembentukan watak tokoh tersebut selama hidupnya. Muhammad Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), 56-57 dan Anton Bakker et. all, *Metode Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 41.

<sup>95</sup> Studi tokoh merupakan pengkajian secara sistematis terhadap gagasan seorang pemikir meliputi latar belakang internal, eksternal, dan perkembangan pemikiran serta kontribusinya bagi zamannya dan zaman sesudahnya. Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam* (Jakarta: Istiqamah Mulya Press, 2006), 7

<sup>96</sup> Nor Huda, *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia* (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2007), 7.

<sup>97</sup> Dalam pengamatan Azyumardi Azra, sejarah sosial merupakan bidang relatif baru, pada tahun 1950 an baru menjadi bidang akademis sejarah. sejarah sosial telah berkembang dan mencakup bidang-bidang: demografi dan Kinship, kajian masyarakat perkotaan, kelompok-kelompok dan kelas sosial, sejarah “mentalitas” atau kesadaran kolektif, transformasi masyarakat, misalnya akibat industrialisasi dan modernisasi, gerakan sosial

Sejarah intelektual sering pula disebut sejarah pemikiran (*history of thought*) atau sejarah ide (*history of idea*) yang dapat didefinisikan sebagai *the study of the rule of ideas in historical events and process*.<sup>98</sup> Sejarah intelektual yang digunakan dalam penelitian ini adalah sejarah intelektual model Crane Brinton yang mengemukakan bahwa sejarah intelektual mencoba mencari tahu hasil pemikiran manusia, mengungkap latar belakang sosial kultural para pemikir, dan bagaimana pengaruh ide atau gagasannya dalam masyarakat tertentu.<sup>99</sup>

Yang dimaksud dengan sejarah sosial intelektual Syaikh Mahfuz adalah rekonstruksi secara utuh dan komprehensif tentang keadaan sosial dengan berbagai aspeknya yang mempengaruhi terbentuknya tradisi intelektual Islam Syaikh Mahfuz sebagai bahan perbandingan untuk pengembangan tradisi intelektual Islam saat ini dan masa yang akan datang.

Mengingat objek penelitian adalah tradisi intelektual Islam seorang tokoh, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini, seperti diungkapkan oleh Louis Gottschalk meliputi: *heuristik* (pencarian dan pengumpulan sumber-sumber sejarah), *verifikasi* (penilaian tentang otentisitas dan kredibilitas sumber sejarah atau kritik sumber), *interpretasi* (sintesis dari fakta-fakta sejarah yang diperoleh melalui kritik sumber atau disebut juga analisis sumber) dan *historiografi* (pelaporan hasil penelitian).<sup>100</sup>

---

atau fenomena protes sosial, sejarah pendidikan, tradisi keilmuan, ilmu dan kekuatan serta diskursus intelektual. Dalam pengertian mutakhir ini sejarah intelektual merupakan bagian dari sejarah sosial. Azra, *Historiografi Islam*, 80-82.

<sup>98</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), 189.

<sup>99</sup> Crane Brinton, "Sejarah Intelektual" dalam *Ilmu Sejarah dan Historiografi: Arah dan Perspektif*, ed. Taufik Abdullah dan Abdurrahman Surdjomihardjo (Jakarta: Gramedia, 1985), 201-202 dan Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia, 1993), 176-177.

<sup>100</sup> Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto (Jakarta: UI Press, 2008), 23-24, dan Ibrahim Alfian, *Bunga Rampai Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Leres IAIN Sunan Kalijaga, 1983), 14.

Pengumpulan bukti sejarah dimulai dengan pencarian dokumen-dokumen,<sup>101</sup> baik primer, maupun sekunder. Sumber data primer adalah data yang dihasilkan oleh orang yang sezaman dengan peristiwa yang dikisahkan atau berasal dari tangan pertama atau sezaman.<sup>102</sup> Sumber primer dalam melacak tradisi intelektual Syaikh Mahfuz{ adalah sejumlah karya atau tulisan Syaikh Mahfuz{ Adapun kitab-kitab karya Syaikh Mahfuz{ yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Kifayah al-Mustafid lima'ala>min al-Asanid*, *Mauhibah Z̤al-Fadl*, *Manhaj Z̤awi>an-Naz̤ar*, *al-Minhāh al-Khairiyyah*, dan *al-Khil'ah al-Fikriyyah bi Syarh Minhāh al-Khairiyyah*.

Sumber sekunder dalam mengkaji tradisi intelektual Islam Syaikh Mahfuz{ adalah tulisan, kajian atau informasi tentang Syaikh Mahfuz{ yang terdapat dalam beberapa kamus biografi berbahasa Arab seperti *A'lam al-Makkiyyin min al-Qarn at-Tasi' ila>al-Qarn ar-Rabi'* 'Asyar al-Hijri> sebuah kamus yang memuat biografi sekitar 260 ulama Makkah yang ahli dalam berbagai macam bidang ilmu seperti ilmu hadis, ilmu fikih, syair, sastra, dan sebagainya, karya Abdurrahman bin Abdurrahim al-Muallimi, *Siyar wa Tarajim Ba'd'ul-Ulama'ina fi al-Qarn ar-Rabi'* 'Asyar li al-Hijrah, kumpulan biografi ulama abad XIV H, karya Umar Abd al-Jabbar, *al-A'lam: Qamus Tarajim li Asyur ar-Rija' wa an-Nisa>min al-'Arab wa al-Musta'rabia wa al-Mustasyriqia*, sebuah kamus komprehensif yang memuat biografi ahli hadis sejak pertengahan abad IX H hingga abad XIV H karya Khoirudin az-Zirikli> dan *Fihras al-Faharis wa al-Asbat wa Mu'jam al-Ma'ajim wa al-Masyikha'*<sup>103</sup> *wa al-Musalsala'*, sebuah kamus besar yang menjelaskan biografi ulama hadis sejak pertengahan abad IX

<sup>101</sup> Mengenai cara menghimpun, memahami dan memperlakukan data bibliografis: Hasan Usman, *Metode Penelitian Sejarah*, terj. Muin Umar dkk (Jakarta: Ditbinperta RI, 1986), 62-76.

<sup>102</sup> Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, 35-36.

<sup>103</sup> *Masyikha'* pada awalnya muncul di abad III Hijriyah. *Masyikhat* berperan penting dalam menjelaskan hubungan keilmuan antara nama kitab dan para penulisnya, sehingga merupakan sumber bagi penyusunan biografi para ulama besar, untuk mengetahui sejarah hidup dan sejarah intelektual mereka. Kitab ini menjelaskan adanya hubungan keilmuan antara Makkah dengan Negara-negara Islam. Daqiq, *al-Hayyah al-'Ilmiyyah*, 615.

H hingga abad XIV H yang dilengkapi dengan *t̤baqah al-huffaz* (karya Abdul Ḥayyī bin ‘Abdul Kabīr al-Kattānī) yang wafat pada tahun 1342 H.

Selain itu kitab *al-Mausu‘ah al-Muyassarah fi Tarajimī Aimmah at-Tafsīr, wa al-Iqra‘, wa an-Nahw, wa al-Lughah*, sebuah kamus yang terdiri atas tiga jilid besar, memuat biografi ahli tafsir, ahli qiraah, ahli nahwu dan ahli bahasa sejak abad pertama Hijriyah hingga abad keXIV H, karya Walīd az-Zubairī, dkk dan *Imta’ al-Fud̤ala’ bi Tarajim al-Qurra’ Fima ba’da al-Qarn as-Sāmin al-Hijrī*, sebuah kamus biografi ahli qiraah yang terdiri dari dua jilid besar, jilid pertama khusus menjelaskan ahli qiraah yang berasal dari Madinah, sementara jilid kedua memuat biografi ahli qiraah dari berbagai penjuru dunia, karya Ilyās bin Aḥmad Ḥūsain bin Sulaimān al-Barmawī.

Penelitian ini juga memanfaatkan informasi penting tentang kehidupan intelektual di Makkah saat Syaikh Mahfuz belajar dan mengajar di sana, yang terdapat dalam beberapa buku, misalnya disertasi *Universitas Umm al-Qura Kulliyah Syari‘ah wa ad-Dirasah al-Islamiyyah*, tahun 2006, karya Amāl Ramadhān Abd al-Ḥamīd Daqīq yang berjudul *Al-Hayah al-Ilmiyyah fi Makkah 1703-1916 M*, buku sejarah pendidikan karya dosen Fakultas Adab Universitas Da‘ al-‘Ulūm Riyāḥ Muhammad Abd ar-Rahmān Syamīkh yang berjudul *at-Ta’līm fi Makkah wa al-Madinah Akhir al-‘Ahd al-Ustmani*, dan buku tentang peran ulama dalam berbagai lembaga pendidikan di Makkah seperti *ḥālaqah* dan madrasah karya Ridā bin Muḥammad Sāfiyuddīn as-Sanusī yang berjudul *Daur Ulama Makkah fi Khidmah as-Sunnah wa as-Sirah an-Nabawiyah*.

Untuk melengkapi pengumpulan data, penelitian ini juga dilengkapi dengan studi lapangan, merekam masa lalu melalui wawancara<sup>104</sup> dengan informan penelitian, yaitu mereka yang dapat memberikan informasi tentang sejarah hidup Syaikh Mahfuz dan mereka yang bersentuhan dengan pemikiran Syaikh Mahfuz termasuk pimpinan beberapa lembaga

---

<sup>104</sup> Metode Wawancara yang digunakan bersifat informal, lihat Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998), 186-207.

pendidikan yang sampai saat ini masih menggunakan beberapa kitab karya Syaikh Mahfuz<sup>105</sup>

Semua data dikumpulkan dengan teknik dokumentasi agar gejala-gejala sosial di masa lampau terungkap melalui buku-buku yang berkaitan dengan pokok masalah penelitian ini.<sup>106</sup> Langkah berikutnya penyeleksian untuk menentukan keabsahan sumber. Konsekuensi logis dalam metode sejarah adalah bahwa sumber-sumber sejarah yang sudah terkumpul itu kemudian dikritisi validitas dan akurasi, serta kredibilitasnya melalui kritik ekstern dan intern.<sup>107</sup> Setelah dipastikan keakuratan, kevalidan dan kredibilitasnya baru dianggap sebagai fakta sejarah. Langkah berikutnya adalah melakukan interpretasi atau analisis<sup>108</sup> dengan membuat berbagai sintesis dan penafsiran terhadap sejumlah fakta yang diperoleh lalu ditulis sebagai hasil penelitian.

## G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran keterkaitan antara bab dengan sub babnya. Dengan harapan akan terlihat kesinambungan masing-masing bab dan sub bab dimaksud. Penelitian ini disusun dalam kerangka sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan bagi proses kerja disertasi ini, yakni alasan akademik ditulisnya topik tentang tradisi

---

<sup>105</sup> Lembaga pendidikan yang sampai saat ini masih bersentuhan dengan Syaikh Mahfuz (maupun dengan karyanya seperti Pesantren Tremas Pacitan dan Pesantren BUQ Betengan Demak.

<sup>106</sup> Menurut Sartono Kartodirjo, sesungguhnya sejumlah pesan fakta dan data sosial tersimpan dalam tubuh dokumen-dokumen sebagai bahan utama penelitian sejarah. Oleh karena itu, teknik dokumentasi merupakan sesuatu yang diperlukan dalam penelitian sejarah. Sartono Kartodirjo, "Metode Penggunaan Bahan Dokumen" dalam *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, ed. Koentjaraningrat (Jakarta: Gramedia 1997), 45.

<sup>107</sup> Basri M. S., *Metodologi Penelitian Sejarah* (Jakarta: Restu Agung, 2006), 69-73.

<sup>108</sup> Analisis data merupakan kegiatan yang berkaitan dengan data yang meliputi pengorganisasian, pengklasifikasian, mensintesakannya, mencari pola-pola hubungan, menemukan apa yang dianggap penting, dan apa yang telah dipelajari serta pengambilan keputusan yang akan disampaikan kepada orang lain: Robert C Bogdan & Sari Knoop Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*, (Boston: Allyn and Bacon, 1982), 145.

intelektual Islam Syaikh Mahfuz{ tujuan dan relevansinya bagi perkembangan keilmuan saat ini, teori-teori dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, sejauh mana penelitian terdahulu sudah dilakukan, dan metode yang digunakan dalam menjawab permasalahan penelitian.

Bab II menjelaskan tentang sejarah hidup Syaikh Mahfuz{ yang meliputi latar belakang keluarga, lingkungan pesantren tempat Syaikh Mahfuz{ dibesarkan, dan pengaruh yang diterimanya. Karena Syaikh Mahfuz{ menghabiskan masa hidupnya di Makkah, penulis berkepentingan untuk menguraikan sekilas tentang setting sosial, politik, dan keagamaan di Haramain akhir abad XIX hingga awal abad XX, sebab kemunculan dan karakter seorang intelektual sangat dipengaruhi oleh kondisi dan situasi yang mengitarinya, yang secara tidak langsung membentuk wacana intelektualnya.

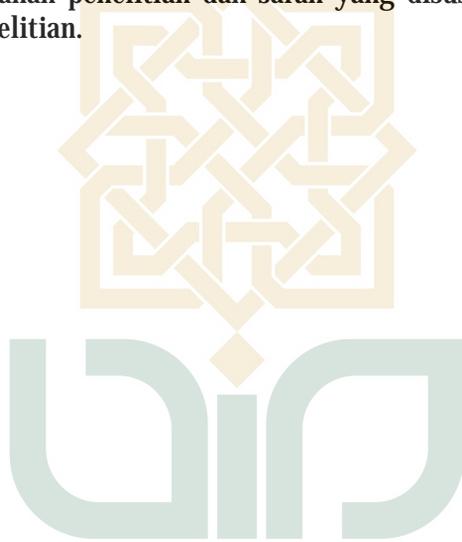
Bab III menguraikan tentang pembentukan wacana intelektual yang ditempuh oleh Syaikh Mahfuz{ dalam mewujudkan eksistensi keulamaannya. Diawali dengan penjelasan mengenai pengembaraan intelektual Syaikh Mahfuz{ dengan segala macam pengalaman yang membentuk pandangannya serta perkembangan pemikirannya. Dalam konteks ini diurai dari mana dan ke mana sejatinya keulamaan atau intelektualitas Syaikh Mahfuz{ bermuara, belajar kepada siapa saja, tentang apa saja, di mana dan kapan. Dalam bab ini diungkap jaringan guru Syaikh Mahfuz{ yang berasal dari Nusantara maupun Timur Tengah dan jaringannya dengan ulama atau tokoh sezaman.

Bab IV menjelaskan tentang transmisi keilmuan Syaikh Mahfuz{ yang terdiri dari tradisi kepengarangan yang meliputi: gambaran umum karya-karyanya, bagaimana gaya karangannya, apa saja muatannya dan bagaimana proses penyebaran karangannya, dan tradisi mengajar yang meliputi: bentuk lembaga pendidikan, kurikulum, metode, dan sistem pendidikan yang diterapkan.

Bab V menjelaskan tentang pengaruh tradisi intelektual Syaikh Mahfuz{ atau kesinambungannya dengan tradisi intelektual Islam di Indonesia. Untuk mengetahui pengaruh tradisi intelektual Syaikh Mahfuz{ maka perlu diungkap

jaringan murid-muridnya. Selain melalui jaringan murid, pengaruh Syaikh Mahfuz terhadap keturunannya juga diteliti. Dalam konteks ini, Pesantren Tremas Pacitan, tempat Syaikh Mahfuz dibesarkan dan Pesantren Bustanu 'Usyasya'iqil Qur'an Demak, yang didirikan oleh putranya diungkap keterkaitannya dengan tradisi intelektual Syaikh Mahfuz. Hingga saat penelitian ini dilakukan, dua pesantren ini masih tetap menjaga tradisi intelektual Syaikh Mahfuz dengan mengajarkan beberapa kitab karya Syaikh Mahfuz, mencetak ulang, dan mendigitalkan karya-karya yang masih berupa manuskrip.

Bab VI berisi kesimpulan yang merupakan jawaban atas permasalahan penelitian dan saran yang disusun berdasarkan hasil penelitian.





## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada beberapa bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa Tradisi Intelektual Islam Syaikh Mahfuz} terbentuk melalui *rihlah ilmiyyah* (pengembaraan intelektual) di beberapa pesantren Nusantara dan *halaqah* ilmiah di Timur Tengah, yang mengutamakan tradisi *talaqqi* (menerima ilmu langsung dari guru) dan tradisi *ijazah at-tadris* (ijazah sanad ilmu untuk mengajarkan kitab yang sudah dipelajari dari guru-gurunya).

Pengembaraannya dalam rangka menuntut ilmu agama kepada guru-guru termasyhur yang memiliki kedalaman dan keluasan dalam berbagai disiplin ilmu, membuat Syaikh Mahfuz} menguasai berbagai disiplin ilmu keagamaan dengan baik. Perkembangan intelektualitas Syaikh Mahfuz} tidak terlepas dari jaringan intelektualnya dengan guru-guru yang produktif dan responsif terhadap perkembangan zaman. Ilmu lahir dan ilmu batin yang diwarisi dari guru-gurunya, menempatkan Syaikh Mahfuz} sebagai orang yang pandai dan mendalam ilmu agamanya, bukan dari segi amaliyah tarekatnya, dan bukan karena banyaknya pengikut tarekat yang dimilikinya, melainkan karena kualifikasi yang tinggi dalam ilmu keagamaan tanpa harus bertopang pada hirarki ketarekatan.

Guru-guru Syaikh Mahfuz} baik yang berasal dari Nusantara maupun yang dari Timur Tengah, dilihat dari paham keagamaannya, dalam bidang hukum Islam mereka mengakui empat mazhab fiqh: Hanafi, Malik, Syafi'i dan Hanbali, meski sebagian besar merupakan pengikut mazhab Syafi'i, sementara dalam bidang tauhid/akidah mengikuti ajaran Abu-Hāsan al-Asy'ari dan Abu-Mansur al-Maturidi, dan dalam tasawufnya mengikuti Abu-Qasim Junaid al-Bagdadī dan al-Ghazali. Genealogi keilmuan dan eksistensi keulamaan Syaikh Mahfuz} tidak terlepas dari hasil pembacaannya terhadap keilmuan guru-gurunya.

Tradisi intelektual Islam Syaikh Mahfuz} juga dipengaruhi oleh semangat keilmuan yang diusung oleh ulama yang

sezaman dengannya, yang tergabung dalam komunitas *Jawi*, baik mereka yang mengembangkan ilmunya di Timur Tengah, seperti misalnya Syaikh Ahmad Khatib Minangkabau, Muhammad Mukhtar bin 'Atharid al-Batawi>(al-Buguri), yang menghabiskan masa hidupnya di Makkah, dan Raden Asnawi Kudus, yang berkiprah di Makkah dan juga di Nusantara, maupun yang berkiprah dalam pengembangan ilmu di tanah air, seperti, KH Ahmad Dahlan, KH Muhammad Munawwir dan KH Khalil Bangkalan.

Jaringan ulama Nusantara yang tergabung dalam komunitas *Jawi* tersebut menjadi penyambung nilai-nilai keislaman yang diajarkan di Timur Tengah kepada masyarakat muslim Nusantara. Sebagai guru para kiai pesantren di Jawa, mereka berperan penting dalam memadukan teks keagamaan dengan konteks budaya dan sosial kemasyarakatan di Nusantara, sebagaimana tercermin dalam karya-karya yang mereka hasilkan, yang kemudian menjadi bacaan wajib di berbagai pesantren di Nusantara, maupun dalam nilai-nilai keislaman yang mereka ajarkan. Nilai-nilai keislaman yang mereka ajarkan telah menciptakan ketidakterpisahan sufisme dan syariat dalam pembelajaran Islam di Nusantara. Perpaduan syariat dan tasawuf inilah yang kemudian menjadi salah satu karakteristik pembelajaran Islam di pesantren.

Tradisi intelektual yang dikembangkan Syaikh Mahfuz} di antaranya adalah mengajar di *halaqah-halaqah* ilmiah Masjid al-Haram, yang merupakan sumber ilmu bagi para penuntut ilmu dari berbagai penjuru dunia. Posisinya sebagai pengajar *halaqah* memiliki peran strategis, bukan hanya terhormat secara intelektual sehingga ia diakui sebagai lingkaran ulama Timur Tengah, sebagaimana terlihat dalam beberapa kamus *tarajim* yang memuat biografi intelektualnya, tapi juga karena peran pentingnya sebagai transmitter ilmu-ilmu Islam ke Nusantara dan ketersambungan sanadnya dengan ulama-ulama besar di Nusantara.

Selain mengajar, Syaikh Mahfuz} juga produktif dalam menghasilkan berbagai karya yang sangat berharga bagi perkembangan ilmu-ilmu keislaman, sehingga beberapa ulama Timur Tengah memberikan julukan sebagai ahli qiraah, ahli hadis, dan ahli fiqh. Apa yang dilakukan Syaikh Mahfuz{

merupakan contoh yang jelas tentang pentingnya menulis bagi kesinambungan keilmuan dengan generasi sebelum dan yang datang kemudian.

Dari berbagai kitab yang ditulis dan diajarkan, Syaikh Mahfuz} berusaha memberikan kemudahan bagi umat Islam untuk menerima ajaran Islam dan menjalankannya. Sehingga proses penulisan kitab, baik berupa *matn*, *syarh*} maupun *hasyiyah* merupakan dedikasi ulama yang patut dihargai, sebab proses tersebut justru menjadi unsur penting dalam transmisi Islam di Nusantara. Apa yang dilakukan Syaikh Mahfuz{ telah berkontribusi dalam membawa pesantren memainkan peran sebagai pusat pencetak ulama dan pusat pengajaran Islam yang mencerminkan sikap moderat, yaitu dengan tidak mempertentangkan antara aspek syariat dan tasawuf dalam ajaran Islam. Melalui jaringan intelektual murid-muridnya yang kemudian mentransformasikan spirit pengajaran Syaikh Mahfuz{ ke dalam bentuk pengajaran pesantren yang mereka dirikan di daerah masing-masing, maupun dalam bentuk karya tulis, Syaikh Mahfuz} menegaskan eksistensinya sebagai tokoh berpaham Sunni yang mengedepankan sikap tawasut, tawazun dan tasamuh dalam menebarkan nilai-nilai ajaran Islam.

Tradisi intelektual yang dikembangkan Syaikh Mahfuz} menjadi penghubung antara tradisi keilmuan yang berkembang di Makkah dengan tradisi Islam di Nusantara. Selain membuat ajaran Islam lebih mudah dipahami, ia berkontribusi besar dalam memperkuat tradisi pengajaran ilmu-ilmu keislaman yang melahirkan pandangan-pandangan moderat, sebagaimana terlihat dalam tradisi mengajar dan tradisi kepengarangannya.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, ada beberapa rekomendasi yang ditawarkan dalam kajian ini. Pertama, tradisi intelektual Islam Syaikh Mahfuz} dan ulama Nusantara lainnya menjadi contoh kongkrit bahwa mereka menulis banyak kitab tentang berbagai bidang pengetahuan keislaman yang terus menjadi sumber pembelajaran di pesantren dan terbukti mampu melahirkan moderasi Islam yang merupakan

penyeimbang dalam kehidupan umat beragama, berbangsa, dan bernegara.

Oleh sebab itu perlu upaya penguatan paham moderasi Islam yang akhir-akhir ini mulai terkoyak, dengan melihat dan mengkaji lebih jauh tradisi intelektual ulama Nusantara, baik dalam menuntut ilmu maupun mentransmisikannya. Sehingga misi ajaran Islam sebagai rahmatan lil alamin dapat terwujud.

Dilihat dari sistem belajar mengajarnya yang masih sangat konvensional dan belum tertata dengan sistematis, dengan fasilitas yang terbatas, apa yang dicapai oleh Syaikh Mahfuz{ pada masanya adalah karena keuletan dan tingkat kesabaran yang tinggi serta motivasi yang kuat untuk mempelajari ilmu agama. Kewajiban kita adalah menggali inspirasi dan semangat dari warisan intelektual yang dipondasikan oleh Syaikh Mahfuz{ serta berupaya mengaitkan diri dengannya melalui pembacaan ilmiah yang menjadikannya relevan dan kontekstual dengan kekinian.

Kedua, Syaikh Mahfuz{ adalah contoh sekaligus bukti bahwa ulama Islam pinggiran -seperti Indonesia- sebenarnya tidak tertinggal jauh secara intelektual dari pusat Negara Islam, itulah sebabnya eksplorasi tradisi intelektual Islamnya, dianggap perlu dan penting dilakukan. Selain karena alasan tersebut di atas, juga karena pertimbangan, ingin mengukur sejauh mana perkembangan intelektual ulama Nusantara khususnya, dan intelektual muslim di Timur Tengah, sebagai pusat tumbuhnya Islam. Hasil eksplorasi ini diharapkan bisa menjadi pemicu bagi ulama, akademisi/cendekiawan, dan masyarakat serta pemerintah untuk memberi perhatian lebih pada tradisi intelektual Islam Nusantara. Dalam hal ini, ulama dan kaum terpelajar diharapkan mampu mengikuti jejak-jejak ulama masa dahulu dalam berpikir dan berkarya, agar warisan intelektual yang mereka tinggalkan dapat tetap terjaga dan bahkan berkembang dengan lebih baik.

Ketiga, Pemerintah dan Masyarakat diharapkan memberi perhatian lebih terhadap khazanah dan karya yang telah dihasilkan oleh para ulama. Hal ini penting karena banyak karya yang dihasilkan para ulama dan kiai sudah tidak terlacak lagi keberadaannya. Meskipun ada yang tersimpan di perpustakaan-perpustakaan luar negeri, seperti Belanda dan

Singapura, jumlahnya belum seberapa dibandingkan dengan keseluruhan karya yang pernah ditulis oleh para ulama, masih jauh lebih banyak yang hilang daripada yang tersimpan. Banyaknya karya yang ditulis oleh Syaikh Mahfuz{ menjadi bukti bahwa ia berusaha menjaga kesinambungan sanad keilmuannya dengan baik. Karya-karyanya yang masih berupa manuskrip hendaknya segera diupayakan penyelamatannya dengan mentahkiknya dan menyebarkan hasilnya agar jerih payah Syaikh Mahfuz{ dapat dinikmati manfaatnya oleh masyarakat secara lebih luas.





## DAFTAR PUSTAKA

Abbas, Siradjudin. *Tābaqat asy-Syafi'iyah, Ulama Syafi'i dan Kitab-kitabnya dari Abad ke Abad*. Jakarta: Pustaka Tarbiyah Baru, 2011.

'Abdul Jabbar, 'Umar. dalam *Siyar wa Tarajim. Ba'd' 'Ulamaina fi>al-Qarn ar-Rabi' 'Asyar li al-Hijrah*. t.tp.: Tihamah, 1982.

-----*Durus Man Madh> at-Ta'lim wa Haðrah bi al-Masjid al-Haram*. t.tp.: Dar Mumfis, 1379 H.

'Abdullah bin Duhaish, 'Abdul Lathif. *al-Katathib fi> al-Haramain asy-Syarifain wa ma>Haulahuma*. Mekkah: an-Nahdh al-Hadifah, 1986.

-----*History of Education in Hijaz up to 1925*. Cairo: Dar al-Fikr al-'Arabi>1978.

Abdullah, Taufik. "Pemikiran Islam di Nusantara dalam Perspektif Sejarah" dalam *Prisma* No. 3, 1991.

-----*"Ke Arah Sejarah Pemikiran Islam di Asia Tenggara: Sebuah Pelancongan Bibliografis"* dalam *Jurnal Sejarah, Rekonstruksi, Persepsi*. Jakarta: Masyarakat Sejarawan Indonesia bekerjasama dengan Gramedia Pustaka Utama, 1993.

Abrasyi>al-, Muhammad 'Atfyyah. *at-Tarbiyah al-Islamiyyah wa falasifatuha>*Mesir: Isa al-Babi al-Halabi>1875.

Abu al-Khair, Syaikh 'Abdullah Mirdad. (w. 1343H), *al-Mukhtasår min kitab Nasyr Nur wa Zuhr fi> Tarajim Afaðfli Makkah, min al-Qarn al-'asyir ila>Qarn ar-Rabi' 'Asyar*, ditahkik oleh M Sa'id al-'Amudi dan Muhammad 'Ali> cet ke 2. Jeddah: 'Alam al-Ma'rifah, 1406 H/1986.

- Abu>Zaid, Faruq. *Hukum Islam, Antara Tradisionalis dan Modernis*. terj. Husein Muhammad. Jakarta: P3M, 1986.
- AH, M. Syatibi., "Potret Lembaga Tahfidz Al-Qur'an di Indonesia" dalam *Suhuf*, vol. 1, No. 1, 2008, 131.
- Ahman, Shiddiq. *Tarajim al-A'yan*. Ampel Boyolali: t. p., t.th.
- Ahdal al-, Muhammad Abdurrahman. dalam Kata Pengantar *Mauhibah Zil'al-Fadl*. Jeddah: Dar al-Minhaj, 2011.
- Ahmadi al-, M. Abdul Wahab bin Abid bin Uwaidhah. *Is'af al-Mat'li' bi Syarh Badr al-Lafni' Nadzm Jam'i al-Jawami'*. Disertasi Universitas Ummul Qura> 1426 H/2005 M.
- Atrasy al-, Mahmud Ahfad Sa'id. *Tarikh al-Qira>at wa al-Qurra>*, (al-Qahirah & Iskandariyyah: Dar al-Qimmah & Dar al-Iman, , 2007), 322, 326-327.
- Alfian, Ibrahim. *Bunga Rampai Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Leres IAIN Sunan Kalijaga, 1983.
- Amin, Ahfad. *Fadjar Islam*, terj: Zaini Dahlan. Djakarta: Bulan Bintang, 1968.
- Amin, Samsul Munir. *Sayid Ulama Hijaz, Biografi Syaikh Nawawi al-Bantani*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2011.
- Anam, Choirul. *Pertumbuhan dan Perkembangan NU*. cet ke-2. Surabaya: Duta Aksara Mulia, 2010.
- Anshoriy Ch, HM Nasruddin. *Matahari Pembaruan; Rekam Jejak KH Ahmad Dahlan*. Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher, 2010.
- As'ad, Ali. dkk, *Manaqib Syaikh: Riwayat Hidup KH. M Munawwir Pendiri PP al-Munawwir Krapyak Yogyakarta*. Yogyakarta: tp.p., 1975.

- Asrohah, Hanun. *Pelembagaan Pesantren: Asal-Usul Dan Perkembangan Pesantren di Jawa*. Jakarta: Bagian Proyek Peningkatan Informasi Penelitian dan Diklat Keagamaan Depag RI, 2004.
- Asy'ari, Hasyim. *Qanun Asasi Ihya Amal al-Fudhala*. Kudus: Menara Kudus, 1971.
- Asyasyaukani, Luthfi. dalam Kata Pengantar Bernard H. M. Vlekke, *Nusantara Sejarah Indonesia*. terj. Samsudin Berlian. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2008.
- Azra, Azyumardi. "Melacak pengaruh pergeseran orientasi Tamatan Kairo" dalam *Studia Islamika* Vol. 2, No. 3, 1995, 208.
- , *Historical Islam: Indonesian Islam in Global and Lokal Perspectives*. terj. Iding Rosyidin Hasan. Bandung: Mizan, 2002.
- , *Historiografi Islam Kontemporer Wacana, Aktualitas dan Aktor Sejarah*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- , *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*. Jakarta: Kencana, 2007.
- , *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*. cet ke-2. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002.
- , *Renaissans Islam Asia Tenggara*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999.
- , *Historiografi Islam Kontemporer Wacana, Aktualitas dan Aktor Sejarah*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2002.

- Barmawi> al-, Ilyas bin Ahfnad Hfusain bin Sulaiman. *Imta' al-Fudhla' bi Tarajim al-Qurra' Fima>ba'da al-Qarn as-samin al-Hijri>*Madinah: Dar an-Nadwah al-Akamiyyah.
- Bakker, Anton. et. all, *Metode Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Berkey, Jonathan. *The Transmission of Knowledge in Medieval Cairo; A Social History of Islamic Education*. New Jersey: Princeton University Press, 1992.
- Bizawi, Zainul Milal. *Masterpiece Islam Nusantara, Sanad dan Jejaring Ulama Santri (1830-1945)*. Jakarta: Pustaka Kompas, 2016.
- Bogdan, Robert C. & Sari Knoop Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon, 1982.
- Brinton, Crane. "Sejarah Intelektual" dalam *Ilmu Sejarah dan Historiografi; Arah dan Perspektif*, ed. Taufik Abdullah dan Abdurrachman Surdjomihardjo. Jakarta: Gramedia, 1985.
- Bruinessen, Martin Van. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat; Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1995.
- Burger, D. H. *Perubahan-perubahan Struktur dalam Masyarakat Jawa*, terj. Dewan Redaksi. Jakarta: Bhratara Karya Aksara, 1983.
- Burhanudin, Jajat. *Ulama dan Kekuasaan; Pergumulan Elite Muslim dalam Sejarah Indonesia*. Jakarta: Mizan Publika.
- Chaidar, *Sejarah Pujangga Islam, Syaikh Nawawi al-Bantani Indonesia*. Jakarta: CV Utama, 1978.

- Dahlan, Ahmad Zaini> *Khulasah al-Kalam fi>Bayani Umara> Balad al-Haram* . Beirut: Dar as-Saqi> 1993.
- Daqiq, Amal Ramadan Abd al-Hamid. *al-Hayah al- 'Ilmiyyah fi>Makkah 1703-1916 M*, Disertasi Universitas Umm al-Qurā, Kulliyah Syari'ah wa ad-Dirasah al-Islamiyyah, 2006.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, cet. ke 4. Jakarta: LP3ES, 1985.
- >. *Tradisi Pesantren, Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2011.
- Fadani>al-, al-Makki> Muhammad Yasin bin Muhammad Isa> *al- 'Iqd al-Farid min Jawahir al-Asanid*. Surabaya: Dar as-Saqaf, t.th.
- Falimbani>al-, Muhammad Mukhtar ad-Din. *Bulug al-Amani>* Damaskus: Dar Qutaibah, 1408/1988.
- Fauzan al-, Ibrahim Fauzan. *Iqlim al-Hijaz wa 'Awami an-Nahdhah al-Hadisah*. Riyad} Matabi' al-Farazdaq at-Tijariyyah, 1981.
- Fadli, Ahmad. *Ulama Betawi: Studi tentang Jaringan Ulama Betawi dan Kontribusinya terhadap Perkembangan Islam Abad ke 19 dan 20*, Jakarta: Manhalun Nasyi'in Press, 2011.
- Faqih, Muhammad. *Menolak Wahabi*, terj: Abdul Aziz Masyhuri, Depok: Sahifa, 2015.
- Furnivall, J. S. *Netherlands India, A Study of Plural Economy*. Cambridge: University Press, 1939.
- Ghazali>al-, Abu>Hamid. *at-Tibr al-Masbuk fi Nasfhāt al-Muluk* . Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1988.

Gazi>Abdullah Muḥammad. *Nasrud Durar fi>Tazyiḥ Nazm ad-Durar fi>Tarajimī 'Ulama>Makkah al-Mukarramah al-Qarn 13-14 H*, masih berupa manuskrip.

George A. Makdisi, *The Rise of College*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 1981.

Gottschalk , Louis. *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press, 2008.

Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid VIII. Surabaya: Pustaka Islam, 1982.

Harahap, Syahrin. *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*. Jakarta: Istiqamah Mulya Press, 2006.

Hasymi, A. *Sejarah Kebudayaan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1978.

Heriyanto, Husain. *Menggali Nalar Sainifik Peradaban Islam*. Bandung: Mizan, 2011.

Hitti, Philip K. *History of The Arabs*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi. Jakarta: Serambi, 2010.

Hornby, As. EV. Gatenby, dan H. Wakefield, *The Advanced Learner's Dictionary of Current English* (Oxford: Second Edition, 1962).

HS, Mastuki. dkk, *Anotasi Kitab Kuning; Khazanah Intelektualisme Pesantren di Indonesia*. Jakarta: Darul Ilmi, 2007.

Huda, Nor. *Islam Nusantara; Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*. Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2007.

Hurgronje, Christian Snouck. *Mekka in the Latter Part of the Nineteenth Century*, translated by Charles Monahan. Leiden: E. I. J. Brill, 1931.

----- . *Šafahātun min Tarīkhi Makkah al-Mukarromah*, terj. Ali Audah asy-Syuyukh. Mekkah: Dar al-Malik Abdul Aziz, 1999.

Iskandar, Mohammad. dan Achmad Syahid, “Islam dan Kolonialisme” dalam *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, ed. Taufik Abdullah et.al. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2005.

Ismail, Ibnu Qoyim. *Kiai Penghulu Jawa Peranannya di Masa Kolonial*. Jakarta: Gema Insani Press, 1997.

Jarullah, Abdullah. *Gunyah atfTālabah bi Syarh Nazm atfThyyibah fi> al-Qira’ah al-‘Asyriyyah*, Disertasi Universitas Islam Madinah.

Kartanegara, Mulyadhi. *Reaktualisasi Tradisi Ilmiah Islam*. Jakarta: Baitul Ihsan, 2006.

Kartodirdjo, Sartono. *Pemberontakan Petani Banten1888*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1984.

----- . “Metode Penggunaan Bahan Dokumen” dalam *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, ed. Koentjaraningrat. Jakarta: Gramedia 1997.

----- . *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* . Jakarta: Gramedia, 1993.

----- . *Pengantar Sejarah Indonesia: Sejarah Pergerakan Nasional, dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme*. Jakarta: Gramedia, 1990.

- Karyadi, Fathurrahman. "Mengkaji (Budaya) Sanad Ulama di Tanah Jawa" dalam jurnal *Tsaqafiyat*, Vol. 14, No. 1, 2013.
- Kattani>al-, 'Abdul al-Hayyi bin Abd al-Kabiř. *Fihras al-Faharis wa al-Asbat wa Mu'jam al-Ma'ajim wa al-Masyikhat wa al-Musalsalat*. Beirut: Dar al-Garb al-Islamy, 1402/1982.
- Khazimi>al-, Maryam binti Muslim binti Hamid. *Tanwir ash-Shadr bi Qiraati Imam Abi 'Amr*. Tesis Fakultas Dakwah dan Ushuludin Unibersitas Ummul Qura, 1436 H/2015 M.
- Khoeron, Moh. "Benang Merah Huffadz di Indonesia; Studi Penelitian Biografi Huffadz" dalam jurnal *Suhuf*, Vol. 4, No. 2, 2011.
- Khon, Abdul Majid. *Ikhtisar Tarikh Tasyri'*. Jakarta: Amzah, 2013.
- Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.
- Latif, Yudi. *Inteligensia Muslim dan Kuasa*. Bandung: Mizan, 2005.
- Lombard, Denys. *Nusa Jawa Silang Budaya: Jaringan Asia*. Jakarta: Gramedia, 2000.
- Madjid, M Dien. *Berhaji di Masa Kolonial*. Jakarta: CV Sejahtera, 2008.
- Mahfuz{ Muhammad. *Mauhibah Z̤>al-Fadl 'ala>Syarah} al-'Allamah Ibnu H̤jar Muqaddimah Bařad̤l*, Jilid I dan IV. Mesir: Mat̤a'ah Amirah asy-Syarafiyah, 1326 H.
- . *Mauhibah Z̤>al-Fadl 'ala>Syarah} al-'Allamah Ibnu H̤jar Muqaddimah Bařad̤l*, Jilid I. Jeddah: Dar al-Minhaj, 2011.

- . *Sūlasīyah al-Bukhārī* (manuskrip).
- . *Al-Minhāh al-Khairiyyah fi ‘Arbainā Hādīṣan min Aḥādīṣi Khairil Bariyyah*. Betengan, Demak, Indonesia: t.p., t.th.
- . *Hāsiyyah Takmilah al-Manhaj al-Qawim ila al-Faraīd* (manuskrip).
- . *Kifayah al-Mustafīd Lima>‘Ala>Min al-Asanīd* , ditahqiq oleh Abu al-Faidh Muḥammad Yasīn bin ‘Isa al-Fadānī, Makkah: Da‘ al-Basya‘ir al-Islāmīyah, t.th.
- . *Manhaj Zāwi-an-Nazār* . Beirut: Da‘ al-Fikr, 1981.
- . *al-Khil’ah al-Fikriyyah*. Betengan Demak Indonesia: t.p., t.th
- . *Fath al-Khabīr bi Syarh Miftah at-Tafsīr* (manuskrip).
- . *Gunyah atṬṬalabah bi Syarh Nazḥn atṬṬayyibah fi al-Qira’ah al-‘Asyriyyah* (manuskrip).
- . *Tanwīr asṢṢadr bi Qira’ah al-Imām Abi-‘Amr*. (manuskrip).
- . *Ta’imīn al-Manāfi’ fi Qira’ah al-Imām Naḥī’*, (manuskrip).
- . *Inayah al-Muftaqir*, Betengan Demak Indonesia: t.p., t.th .
- . *Is’af al-Matāli’ bi Syarh al-Badr al-Laḥmī’ Nazḥnu Jam’i al-Jawāmi’*, Pentahkik: ‘Abdullāh bin ‘Ali>bin Muḥammad al-Mazam, al-Mamlakah al-‘Arabīyah as-Su’udīyah Wizarah at-Ta’līm al-‘Akī>Jamī’ah Umm al-Qura, 1428 H.

-----, *Nail al-Ma'muḥ biḥāsyiyah Gayah al-Wuṣṭā* (manuskrip).

Mahfuzḥ Sahal. *Nuansa Fiqh Sosial*. Yogyakarta: LKiS bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 1994.

Makdisi, George A. *The Rise of Humanism*, terj. A. Syamsu Rijal dan Nur Hidayah. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005.

Marwan. Saridjo, dkk, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*. Jakarta: Dharma Bhakti, 1982.

Mas'ud, Abdurrahman. *Dari Haramain ke Nusantara, Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*. Jakarta: Kencana, 2006.

Mas'udi, Masdar F. "Pandangan Hidup Ulama Indonesia dalam Literatur Kitab Kuning" Makalah dipresentasikan dalam *Seminar Nasional tentang Pandangan, Sikap Hidup Ulama Indonesia*, LIPI, Jakarta, 24-25 Pebruari 1998.

Mazam al-, 'Abdullah bin 'Ali bin Muḥammad *Is'af al-Matḥi' bi Syarḥ al-Badr al-Laḥi' Nazḥu Jam'i al-Jawaḥri'* karya Syaikh Mahfuzḥ *Dirosah wa Tahqiq*, Umm al-Qura University, kulliyah asy-Syari'ah wa ad-Dirasah al-Islamiyyah, Qism ad-Dirasah al-Ulya asy-Syar'iyah, Syu'bah Uṣṭūl al-Fiqh, 1428/2007.

Mu'allimi>al-, 'Abdullah bin 'Abdurrahman bin 'Abdurrahman. *A'lam al-Makkiyyin min al-Qarn at-Tasi' ila>al-Qarn ar-Rabi' 'Asyar al-Hijri* Jilid 1. Mu'assasah al-Furqan li at-Turas>al-Islami Makkah al-Mukarramah wa alMadinah al-Munawwarah, 1421 H/2000M.

Mochtar, Affandi. "Tradisi Kitab Kuning: Sebuah Observasi Umum" dalam, *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, ed. Marzuki Wahid dkk. Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.

- MS., Basri. *Metodologi Penelitian Sejarah* . Jakarta: Restu Agung, 2006.
- Muhadjir, Noeng. *Metode Penelitian Kualitatif* . Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998.
- Muhajirin, “Transmisi hadis di Nusantara, Peran Mahfuz{at-Tarmasi}”. Disertasi Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 2009.
- Muhammad, Husein. “Kontekstualisasi Kitab Kuning: Tradisi Kajian dan Metode Pengajaran” dalam *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, ed. Marzuki Wahid dkk. Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.
- Muhammad, *Mengenal Pondok Tremas dan Perkembangannya*. Tremas: Perguruan Islam Pondok Tremas, 2001.
- Muhammad, *Jamī' al-Bayan min Khulashh Suwar al-Qur'an*, Brabu: Maktabah Sirajut Thalibin, t.th.
- Muhdlor, A. Zuhdi. *KH Ali Ma'shum, Perjuangan dan Pemikiran-Pemikirannya*, Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1989.
- Mujib, A. et.al., *Intelektualisme Pesantren; Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Perkembangan Pesantren*, seri 2. Jakarta: Diva Pustaka, 2006.
- Mukhtar, Maksun. “Kajian Islam Haramain: Pengalaman di Mekkah” dalam Ismatu Ropi dan Kusmana, *Belajar Islam di Timur Tengah* . Jakarta: Depag RI, t. th.
- Mulyani, Sri. et.al. *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Mu'tabarah di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2005.

- Munir, Ghazali. *Warisan Intelektual Islam Jawa dalam Pemikiran Kalam Muhammad Shalih as-Samarani* . Semarang: Walisongo Press, 2008.
- Muqowim, *Genealogi Intelektual Saintis Muslim* . Jakarta: Kemenag RI, 2012.
- Musthofa, “Pembakuan Qira’at ‘Ashim Riwayat Hafs dalam Sejarah dan Jejaknya di Indonesia” dalam *Suhuf*, Vol. 4, No. 2, 2011.
- Myers, Eugene. A. *Zaman Keemasan Islam*, terj. M Maufur. Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2003.
- Nakosteen, Mehdi. *History of Islamic Origins of Western Education A. D. 800-1300; with an Introduction to Medieval Muslim Education*, terj: Joko S Kahhar dan Supriyanto Abdullah. Surabaya: Risalah Gusti, 2003.
- Nasuha, A. Chozin. “Epistemologi Kitab Kuning” dalam *Pesantren* Vol. V1, No. 1, 1989.
- Nasution, Harun. *Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya* . Jakarta: UI Press, 1985.
- Nasution, Harun. *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan* . Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Nazir, Muhammad. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998.
- Nazwar, Akhria. *Ahmad Khatib Ilmuwan Islam di Permulaan Abad ini* . Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1983.
- Noor, Deliar. *Gerakan Modern Islam Indonesia 1900-1942* . Jakarta: LP3ES, 1980.

- Nurhakim, Moh. "Pelebagaan Tradisi Keilmuan Islam dan Pengaruhnya Terhadap Islam di Indonesia", Jurnal *Ulum ad-din*, No. 1, Maret, 1996.
- Poesponegoro, Marwati Djoened. dan Nugroho Notokusanto, *Sejarah Nasional Indonesia*, Jilid V, cet kelima. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Putuhena, M. Saleh. *Historiografi Haji Indonesia*. Yogyakarta: LKIS, 2007.
- Rahardjo, M. Dawam. *Ensiklopedi al-Qur'an, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*. Jakarta: Paramadina, 2002.
- . *Intelektual, Inteligensia dan Perilaku Politik Bangsa* . Bandung: Mizan, 1993.
- Ricklefs, M. C. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004* . Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005.
- . *Sejarah Indonesia Modern*, terj. Dharmono Hardjowidjono, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007.
- Roff, William. *Indonesia and Malay student in Cairo in 1920*, dalam *Indonesia*, no 9. Cornell University, 1970.
- Ropi, Ismatu. dan Kusmana, "Alumni Timur Tengah dan Disseminasi Otoritas Keislaman di Indonesia" dalam *Belajar Islam di Timur Tengah*, Ed: Ismatu Ropi dan Kusmana. Jakarta: Direktorat Pembinaan PTAI Dirjen Binbagais, Depag RI, t., th.
- Rosental, Franz. *Knowledge Triumphant*. Leiden: Brill, 2007.
- Salim, Abdullah. *Majmu'at asy-Syari'at al-Kafiyat li al'Awam*. Suatu Kajian terhadap Kitab Fiqh Berbahasa

- Jawa Akhir Abad 19. Jakarta: Disertasi IAIN Syarif Hidayatullah, 1995.
- Salim, Agil. dkk, *Jauh di Mata Dekat Di Hati, Potret Hubungan Indonesia Mesir*, Kairo: Kedutaan Besar Republik Indonesia Kairo, 2010.
- Sarwono bin Zahir, Ahmad. dan Alaidrus, Shofrotum binti Husein. *KH R Ng Ahmad Dahlan, Pembaharu, Pemersatu dan Pemelihara Tradisi Islam*, Yogyakarta: Mitra Pustaka Nurani, 2013.
- Shalih, Muhammad. *al-Mursyid al-Wajiz fi 'Ilm al-Qur'an al-Aziz*. Singapura: H. Muhammad Amin 1318.
- Sanusi>as-, Ridq>bin Muhammad Sfi>ad-din. *Daur 'Ulama> Makkah al-Mukarromah fi>Khidmat as-Sunnah wa as-Sirah an-Nabawiyyah*. Juz 1 . Madinah: Majma' al-Malik al-Fahd li Tjba>ah al-Mushaf asy-Syarif, t. th.
- Siba>i>as-, Ahmad. *Tarikh Makkah; Dirasah fi>as-Siyasah wa al-'Ilm wa al-Ijtima' wa al-'Umran*. Riyad} Maktabah Malik Fahd, 1999.
- Siryani as-, Ragib. *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia* . Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2011
- Syafi'i asy-, Abi>Sulaiman Mahmud Sa'id bin Muhammad Mamduh. *Tasyrif al-Asma' bi Syuyuh al-Ijazah wa as-Sama>* Kairo: Dar asy-Syabab, 1983,
- Syahawy> asy-, Ibrahim Dasuqi. *Mustalah al-Hadis* t.tp: Syirkah ath-Thiba'ah al-Faniyyah, 1966.
- Shils, Edward. 'Intellectuals, Tradition, and The Tradition of intellectuals; Some Preliminary Concideration' dalam *Daedalus*, Vol. 101, No. 2. Spring: The MIT Press, 1972.

- . *Tradition* . Chicago: The University of Chicago Press, 1981.
- Sirry, Mun'im A. *Sejarah Fiqh Islam Sebuah Pengantar* . Surabaya: Risalah Gusti, 1995.
- Soekito, Wiratmo. "Kaum Intelektual dan Teknokrat: Mencari Definisi" dalam Aswab Mahasin dan Ismed Natsir (ed.), *Kata Pengantar Cendekiawan dan Politik*. Jakarta: LP3ES, 1984.
- Software pelacak tahun Hijriyah Masehi, yaitu *Hijri o Gergorian Converter*, Copyright By Adil A. Al-Rumaih, 1996-1997.
- Steenbrink, Karel A. "Metodologi Studi Sejarah Islam di Indonesia" dalam Muin Umar (ed.), *Penulisan Sejarah Islam Indonesia dalam Sorotan* . Yogyakarta: Dua Dimensi, 1985.
- . *Beberapa Aspek Tentang Islam Di Indonesia Abad Ke-19* . Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Suminto, Husnul Aqib. *Politik Islam Hindia Belanda*. Jakarta: LP3ES, 1985.
- Sunanto, Musyrifah. *Sejarah Islam Klasik Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam*. Jakarta: Prenada Media, 2003.
- Suryo, Joko. "Tradisi Santri dalam Historiografi Jawa: Pengaruh Islam di Jawa", Makalah dalam Seminar *Pengaruh Islam Terhadap Budaya Jawa*, 31 Nopember, 2000.
- Suwito dan Muhib, "Jaringan Intelektual Kiai Pesantren di Jawa- Madura Abad XX". Jakarta: Departemen Agama RI, 2000.

Syamikh, Muhammad 'Abdur Rahman. *at-Ta'lim fi>Makkah wa al-Madinaah Akhir al-'Ahd al-Ushmani>* Riyad} Dar al-'Ulum, t.th.

Syalabi> Ahmad. *History of Muslim Education*. Beirut: Dar al-Kasysyaf, 1954.

----- . *Tarikh at-Tarbiyyah al-Islamiyyah*, terj. Mukhtar Yahya dan Sanusi Latif. Jakarta: Bulan Bintang, t.th.

Syamsu As, Muhammad. *Ulama Pembawa Islam di Indonesia dan Sekitarnya* Jakarta: Lentera Basritama, 1999.

Syatibi, "Potret Lembaga Tahfidz al-Qur'an di Indonesia: Studi Tradisi Pembelajaran Tahfidz, *Jurnal Suhuf*, Vol 1, No. 1, 2008, 118-119.

Syihab, Muhammad Asad. *al-'Allamah Muhammad Hasyim asy'ari Waaf'u Lubnati Istiqlali Indunisia*, Beirut: Dar as{ Shadiq, 1971.

Thahhan ath-, Mahmud. *Taisir Mustalah al-Hadis* Beirut: Dar al-Qur'an al-Karim, 1979.

----- . *Ushul at-Takhrij wa Dirasah al-Asanid*. Riyad} Maktabah al-Ma'arif 1412/1991.

Theodorson, George A. *A Modern Dictionary of Sociology* . New York: Barnes and Noble Books, 1979.

Thomafi, M. Luthfi. *Mbah Ma'shum Lasem* . Yogyakarta: LKiS, 2012.

Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, Edisi ketiga 2001.

Ulum, Amirul. *al-Jawi al-Makki Kiprah Ulama Nusantara di Haramain*. Yogyakarta: Global Press, 2017.

------. *Muassis NU; Manaqib 26 Pediri Nahdlatul Ulama*. Yogyakarta: Global Press, 2016.

Usman, Hasan. *Metode Penelitian Sejarah*, terj. Muin Umar dkk. Jakarta: Ditbinpertaís Depag RI, 1986.

‘Umari> al-, Akram Dĵya>. *al-Mujtama’ al-Madani> Khas&isĵhu wa Tanz&mat&uhu al-Uka> al-Madinah al-Munawwarah*, al-Majlis Ilmi> Ihya at-Turas\al-Islami>t. th.

Vlekke, Bernard H. M. *Nusantaraa History of Indonesia*. Bandung: The Hague, 1959.

Wahid, Abdurrahman. “Asal-Usul Tradisi Keilmuan di Pesantren” dalam *Menggerakkan Tradisi; Esai-Esai Pesantren*, ed. Hairus Salim H. S. Yogyakarta: LKIS, 2001.

------. “Martin Van Bruinessen dan Pencariannya” dalam Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat; Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1995.

Wahyudi, Yudian. *Perang Diponegoro, Tremas, SBY dan Ploso*. Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 1992.

Wertheim, W. F. *Indonesian Society in Transition: A Study of Social Change*. Bandung: The Hague, 1956.

Ya’qub, Ali Musthofa. *Islam Masa Kini*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008.

Yafie, Ali. “Kitab Kuning Produk Peradaban Islam” dalam *Pesantren* No. 1/ Vol.VI.1989.

Yatim, Badri. *Historiografi Islam*. Jakarta: Logos, 1997.

- .Sejarah sosial Keagamaan Tanah Suci; Hijaz (Mekkah dan Madinah) 1800-1925.* Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Yusuf, Slamet Effendi. dkk, *Dinamika Kaum Santri Menelusuri Jejak dan Pergolakan Internal NU.* Jakarta: Rajawali Pers, 1983.
- Zar, Sirajuddin. *Filsafat Islam, Filosof dan Filasafatnya.* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Zarnu>az-, Burhan al-Islam, *Ta'lim al-Muta'allim fi Thariq at-Ta'allum.* t.tp.: Dar Ihya>al-Kutub al-'Arabiyyah, t. th.
- Zirikli>az-, Khairuddin. *al-A'lam: Qamus Tarajim li Asyhur ar-Rijal wa an-Nisamin al-'Arab wa al-Musta'rabin wa al-Mustasyriqin.* jilid 7. Beirut: Dar al-'Ilm al-Malayi>ah, 1980.
- Zubair az-, Walid. dkk, *al-Mausu'ah al-Muyassarah fi> Tarajimi Aimmah at-Tafsir, wa al-Iqra'>, wa an-Nahw, wa al-Lughah.* Jilid I. Saudi: Silsilah Majalah al-Hikmah, 2003.
- Zubair, Maimun. *al-'Ulama'> al-Mujaddidun.* Sarang: al-Ma'had ad-Diny al-Anwar, t.th.
- Zulkifli, *Sufism in Java: The Role of the Pesantren in the Maintenance of Sufism in Java.* Jakarta: INIS, 2002.